



**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN  
UKURAN ASET TERHADAP PERTUMBUHAN LABA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2013**

**THE ANALYSIS OF FINANCIAL RATIO INFLUENCE AND ASSETS SIZE  
ON EARNINGS GROWTH AT MANUFACTURE COMPANIES LISTED  
IN THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2010-2013**

**SKRIPSI**

Oleh:

Dian Permatasari

NIM. 110810201130

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN  
UKURAN ASET TERHADAP PERTUMBUHAN LABA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2013**

**THE ANALYSIS OF FINANCIAL RATIO INFLUENCE AND ASSETS SIZE  
ON EARNINGS GROWTH AT MANUFACTURE COMPANIES LISTED  
IN THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2010-2013**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember**

Oleh:

Dian Permatasari

NIM. 110810201130

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**UNIVERSITAS JEMBER–FAKULTAS EKONOMI**

**SURAT PERNYATAAN**

Nama : Dian Permatasari  
NIM : 110810201130  
Jurusan : Manajemen  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul : Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Aset Terhadap  
Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa Skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Jember, 05 Juni 2015

Yang menyatakan,

Dian Permatasari  
NIM : 110810201130

**TANDA PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN  
UKURAN ASET TERHADAP PERTUMBUHAN  
LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2010-2013.

Nama Mahasiswa : Dian Permatasari  
NIM : 110810201130  
Jurusan : Manajemen  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Disetujui Tanggal : 05 Juni 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Hadi Paramu MBA, Ph.D.  
NIP. 19690120 199303 1 002

Dr. Elok Sri Utami M.Si.  
NIP. 19641228 199002 2 001

Menyetujui,  
Ketua Program Studi  
S1 Manajemen

Dr. Ika Barokah S, S.E, M.M  
NIP. 19780525 200312 2 002

**JUDUL SKRIPSI**

**ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN UKURAN ASET  
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA PERIODE 2010- 2013**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Nama : Dian Permatasari**  
**NIM : 110810201130**  
**Jurusan : Manajemen**  
**Konsentrasi : Manajemen Keuangan**

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. Sumani M.Si : (..... )**  
**NIP. 19690114 200501 1 002**  
**Sekretaris : Dr. Novi Puspitasari SE, M.M. : (..... )**  
**NIP. 19801206 200501 2 001**  
**Anggota : Drs. Agus Priyono M.M : (..... )**  
**NIP. 19601016 198702 1 001**

Mengetahui/ Menyetujui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Pas Foto

4 x 6

(sesuai ijazah)

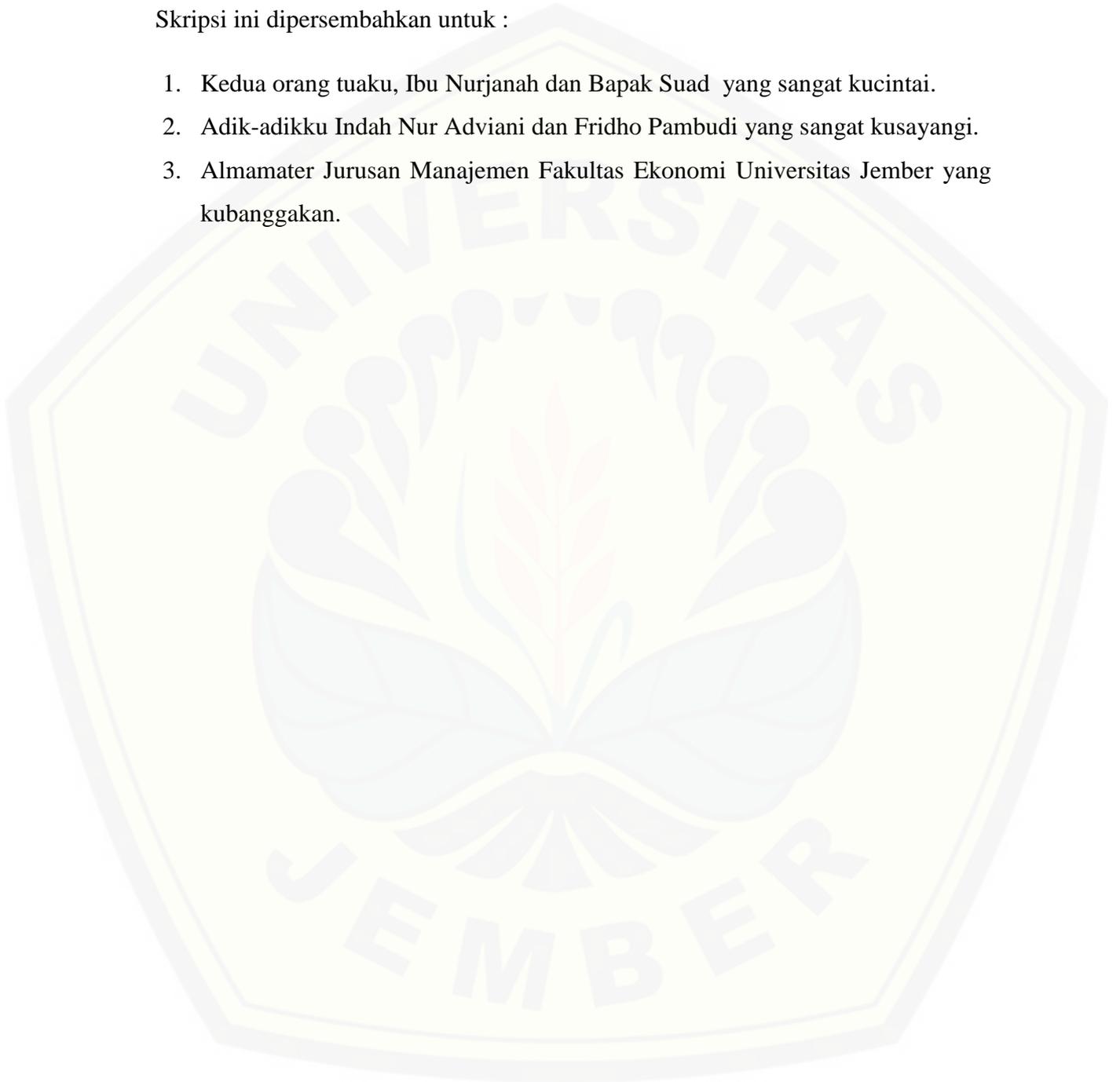
**Dr. Moehammad Fathorazzi, M.Si**

**NIP. 196306141990021001**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku, Ibu Nurjanah dan Bapak Suad yang sangat kucintai.
2. Adik-adikku Indah Nur Adviani dan Fridho Pambudi yang sangat kusayangi.
3. Almamater Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang kubanggakan.



**MOTTO**

“Ketika kau melihat seseorang yang diberi titipan harta dan keadaan yang lebih baik dari pada dirimu, lihatlah mereka yang diberi lebih sedikit oleh Allah”

**(Nabi Muhammad SAW)**

“Menyesali nasib tidak akan merubah keadaan. Terus berkarya dan bekerjalah yang membuat kita berharga”

**(KH. Abdurrahman Wahid)**

“Yang penting bukan apakah kita menang atau kalah, Tuhan tidak mewajibkan manusia untuk menang sehingga kalah pun bukan dosa, yang penting adalah apakah seseorang berjuang atau tak berjuang”

**(EMHA Ainun Nadjib)**

“Try not become a man of success, but rather try to become a man of value”

**(Albert Einstein)**

## RINGKASAN

**Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Aset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013**; Dian Permatasari, 110810201130; 2015; 87 Halaman; Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Laba merupakan indikator untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Para manajer keuangan dan pihak eksternal seperti investor memerlukan informasi kinerja keuangan perusahaan sebagai pengurang ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Salah satu alternatif untuk mengetahui informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk memprediksi laba yaitu dengan melakukan analisis rasio keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang nantinya menghasilkan model regresi yang dapat menjawab kebutuhan mengenai analisis peramalan laba di masa mendatang. Dari model regresi yang dihasilkan dapat diketahui variabel mana yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sehingga manajer keuangan dapat menentukan keputusan yang akan diambil berkaitan dengan mengatur kepentingan finansial perusahaan guna meningkatkan pertumbuhan laba.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu berkaitan dengan data mentah yang diperoleh dalam bentuk laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang belum menjadi sebuah informasi kualitatif. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Penentuan sampel penelitian ditetapkan sebanyak 60 perusahaan dengan menggunakan *sumple random sampling*. Jenis data yang digunakan dalam adalah data kuantitatif, disajikan menggunakan *pooling data*. data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2010-2013 yang bersumber dari *website* BEI ([www.idx.com](http://www.idx.com)). Metode analisis data dengan regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima rasio keuangan (*current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *earning per share*) yang mewakili setiap kelompok rasio serta variabel *dummy* (golongan aset) yang digunakan sebagai variabel independen, secara parsial hanya ROA yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur. Artinya perusahaan manufaktur harus memperhatikan pemanfaatan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam upaya menciptakan laba perusahaan. Penggolongan aset tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya manajer keuangan perusahaan manufaktur harus memperhatikan seluruh aspek yang mendukung kegiatan operasional perusahaan agar menjadi efektif dalam upaya meningkatkan pertumbuhan laba, mulai dari likuiditas perusahaan, tingkat *leverage* perusahaan serta pemanfaatan aktiva perusahaan.

## SUMMARY

**The Analysis of Financial Ratio Influence And Assets Size on Earnings Growth at Manufacture Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange 2010-2013;** Dian Permatasari, 110810201130; 2015; 87 pages; Management Faculty of Economics, University of Jember.

Profit is an indicator to determine the company's financial performance. The financial managers and external parties such as investors require financial performance information as a reduction of the uncertainty in decision making. One alternative to know the financial information generated can be useful for predicting profit is to perform financial ratio analysis. This study aimed to analyze the influence of financial ratios of the company profit growth of manufacturing which will generate a regression model that can address the needs of the analysis forecasting future earnings. From the resulting regression model can be determined which variable affect the profit growth, so that financial managers can determine keputusan to be taken with regard to the financial interests of the company set up in order to increase profit growth.

This research was conducted with a quantitative approach that is related to the raw data obtained in the form of annual financial statements manufacturing companies that have not become a qualitative information. Population is used throughout the manufacturing companies listed on the Stock Exchange 2010-2013. Determination of the sample set of 60 companies using for Simple random sampling. The type of data is used in the quantitative data, using pooling data. data disajikam used are secondary data from the annual financial statements published manufacturing company in the Stock Exchange in the period 2010-2013 sourced from the website of the Stock Exchange ([www.idx.com](http://www.idx.com)). Methods of data analysis with multiple linear regression.

The results showed that of the five financial ratios (current ratio, total asset turnover, debt ratio, return on assets, earnings per share) representing each group as well as the ratio of dummy variables (asset classes) were used as independent variables, only partially ROA which significantly influence the profit growth of

manufacturing companies. This means that manufacturers have to pay attention to the utilization of all assets owned by the company in order to create profits. Asset classification had no effect on profit growth. In simltas financial ratios significant effect on earnings growth. That is the financial manager of a manufacturing company should memperhartikan all aspects that support the operations of the company in order to be effective in improving earnings growth, ranging from the company's liquidity, leverage levels and the use of corporate assets.



## PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat, hidayah, dan karuniaNya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN UKURAN ASET TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2013. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis menerima segala saran dan kritik yang berguna untuk perbaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini dapat berjalan sebagai mana mestinya karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Moehammad Fathorrazi, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Dr. Handriyono, M.Si selaku ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Hadi Paramu MBA, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan sepenuh hati, sabar, dan pengertian memberikan banyak semangat dan nasehat yang membangun bagi penulis.
4. Dr. Elok Sri Utami, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan sepenuh hati, sabar, pengertian memberikan banyak semangat dan nasehat yang membangun dan bermanfaat bagi penulis.
5. Dr. Sumani M.Si selaku dosen penguji utama skripsi yang telah banyak memberikan masukan yang sangat bermanfaat.

6. Dr. Novi Puspitasari, SE, MM dan Drs. Agus Priyono M.M. selaku dosen penguji anggota skripsi yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat.
7. Kedua Orang Tuaku, Ibu Nurjannah dan Bapak Suad yang telah memberikan banyak sekali kasih sayang, cinta doa, dan semangat selama perjalanan penyelesaian tugas akhir.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu dan seluruh Staf Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang banyak memberikan semangat tersendiri dalam penyelesaian tugas akhir.
9. Adikku tercinta Indah Nur Adviani dan Fridho Pambudi yang selalu memberikan semangat, doa, dan kasih sayangnya.
10. Seluruh saudara dan keluarga besarku yang telah mendukung dan memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Dana Krisdianto yang selalu memberikan semangat, masukan dan doa.
12. Teman-teman kost Yasikumers dan sahabat-sahabat KAMPRETO, terima kasih untuk semangat, masukan dan persahabatan selama ini.
13. Bapak dan Ibu Guru dari TK. Setia Marga, SDN 01 Carangrejo, SMPN 02 Sumobito, SMAN 1 Kesamben terima kasih banyak atas ilmu dan nasehat yang sangat bermanfaat.
14. Teman-teman seperjuangan jurusan Manajemen angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Jember, semoga kesuksesan menyertai kalian.

Semoga Allah selalu memberikan Hidayah dan Rahmat kepada semua pihak yang telah tulus ikhlas membantu. Penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Skripsi ini bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi yang membacanya, Amin.

Jember, 05 Juni 2015

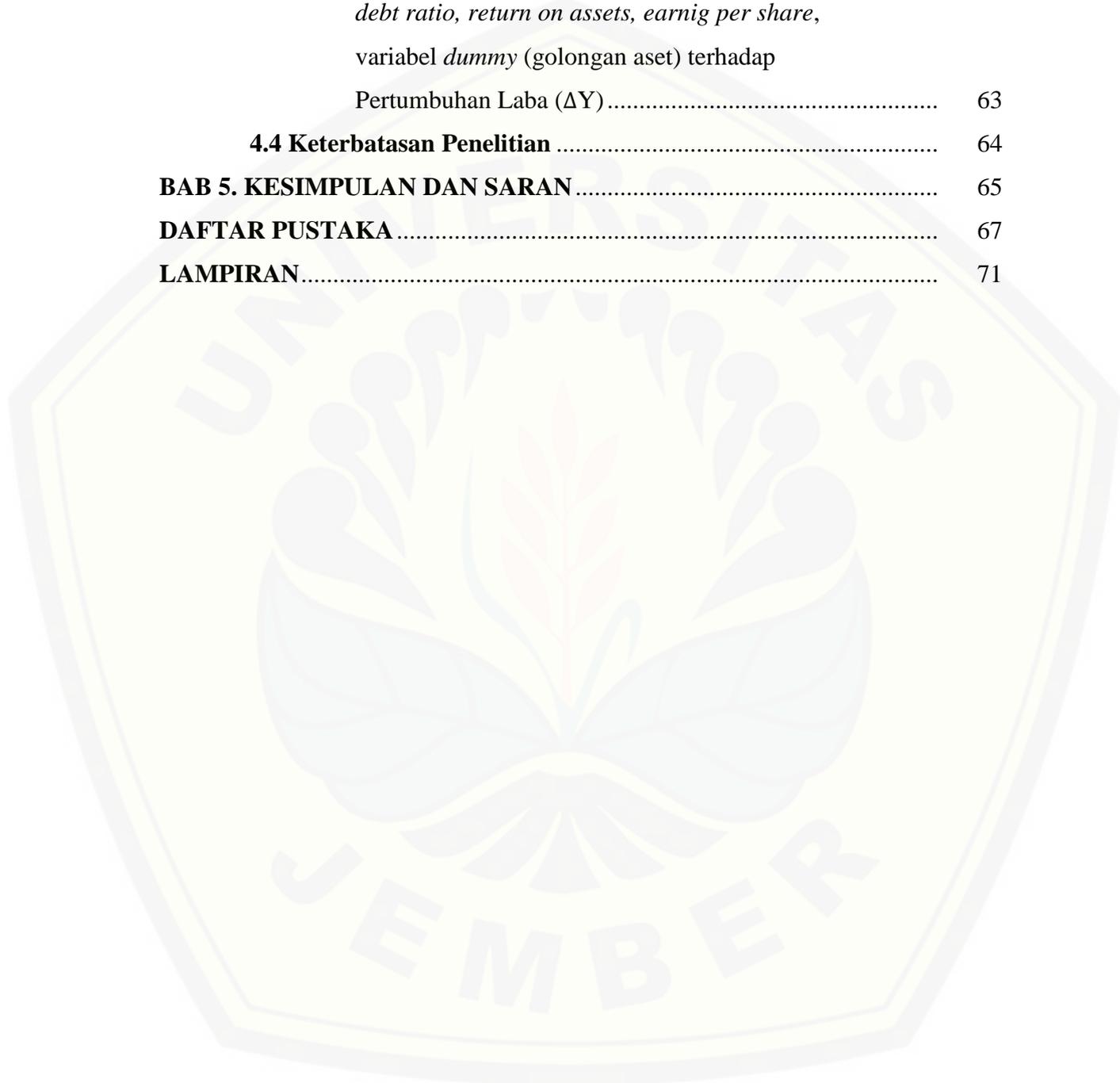
Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
<b>2.1 Kajian Teoritis</b> .....	7
2.1.1 Peramalan Laba.....	7
2.1.2 Laba .....	7
2.1.3 Analisis Rasio Keuangan .....	8
2.1.8 Rasio Keuangan Yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba.....	14
<b>2.2 Kajian Empiris</b> .....	16
<b>2.3 Kerangka Konseptual Penelitian</b> .....	21
<b>2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian</b> .....	23
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	27

<b>3.1 Rancangan Penelitian</b> .....	27
<b>3.2 Populasi dan Sampel Penelitian</b> .....	27
<b>3.3 Jenis dan Sumber data</b> .....	28
<b>3.4 Identifikasi Variabel</b> .....	28
<b>3.5 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel</b> .....	38
<b>3.6 Metode Analisis Data</b> .....	30
3.6.1 Uji Normalitas.....	31
3.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda .....	32
3.6.3 Uji Asumsi Klasik.....	32
3.6.4 Uji Hipotesis .....	35
<b>3.7 Kerangka Pemecahan Masalah</b> .....	38
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	40
<b>4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian</b> .....	40
<b>4.2 Hasil Penelitian</b> .....	40
4.2.1 Deskripsi Statistik Data atau Variabel Penelitian .....	40
4.2.2 Uji Normalitas Data.....	55
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	56
4.2.4 Uji Asumsi Klasik .....	56
4.2.5 Uji Hipotesis.....	58
<b>4.3 Pembahasan atas Hasil Penelitian</b> .....	59
4.3.1 Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ ).....	59
4.3.2 Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> (TAT) terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ ).....	59
4.3.3 Pengaruh <i>Debt Ratio</i> (DR) terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ ).....	60
4.3.4 Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ ).....	61
4.3.5 Pengaruh <i>Earning per Share</i> (EPS) terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ ).....	61

4.3.6 Pengaruh Variabel <i>Dummy</i> (golongan aset) terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ ) .....	62
4.3.6 Pengaruh <i>current ratio</i> , <i>total assets turnover</i> , <i>debt ratio</i> , <i>return on assets</i> , <i>earnig per share</i> , variabel <i>dummy</i> (golongan aset) terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ ) .....	63
<b>4.4 Keterbatasan Penelitian</b> .....	64
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	67
<b>LAMPIRAN</b> .....	71



**DAFTAR TABEL**

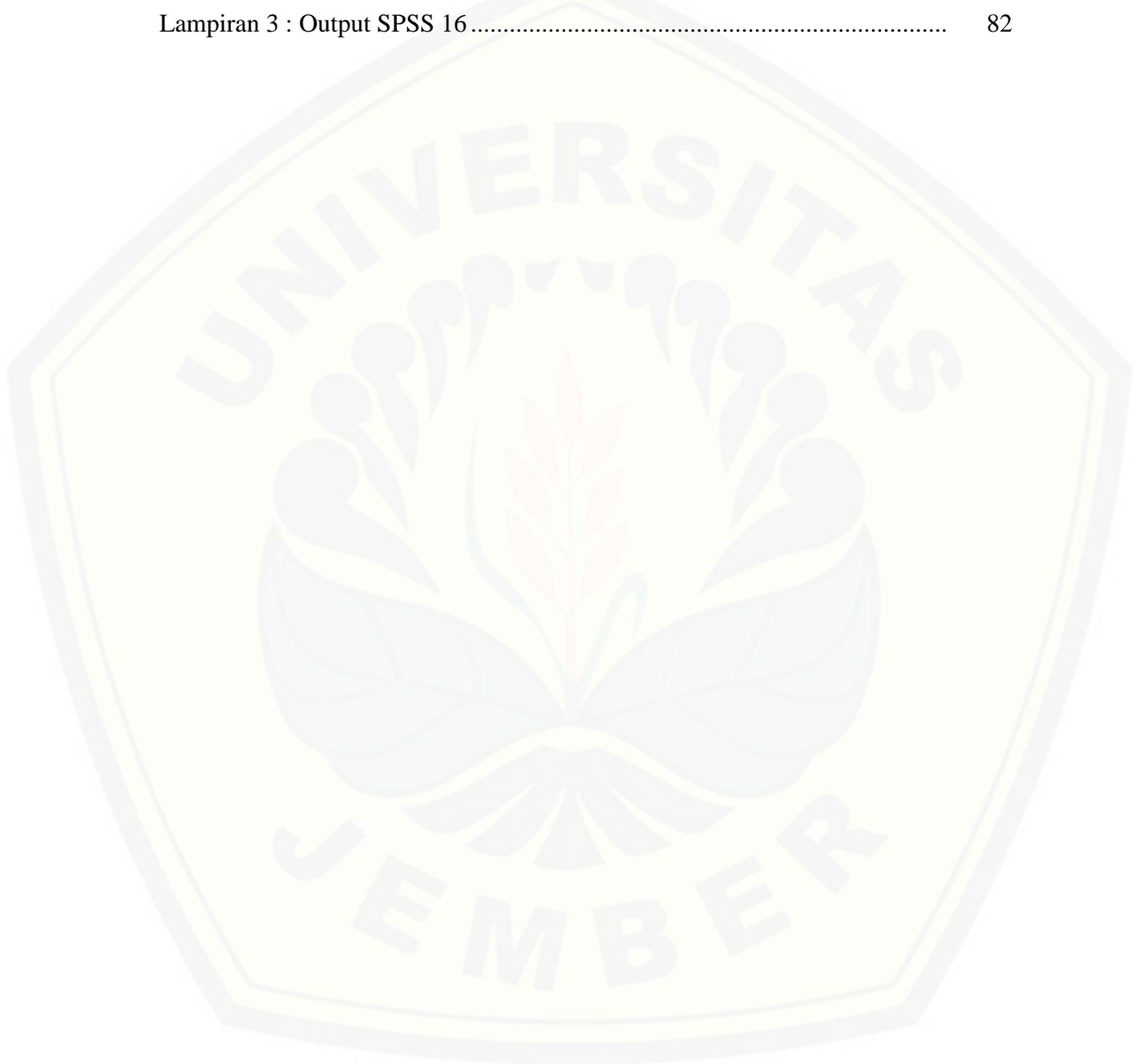
2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	19
2.2 Perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil .....	11
2.3 Penyajian Rangkuman Penelitian Terdahulu .....	32
4.1 Deskripsi Statistik Pertumbuhan Laba Perusahaan Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2013 .....	41
4.2 Deskripsi Statistik <i>Current Ratio</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2013 .....	44
4.3 Deskripsi Statistik <i>Total Assets Turnover</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2013 .....	46
4.4 Deskripsi Statistik <i>Debt Ratio</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2013 .....	49
4.5 Deskripsi Statistik <i>Return on Assets</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2013 .....	51
4.6 Deskripsi Statistik <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2013 .....	54
4.7 Hasil Uji Normalitas .....	55
4.8 Hasil Uji Multikolinieritas .....	57

**DAFTAR GAMBAR**

2.1 Kerangka Konseptual Penelitian .....	22
3.1 Kerangka Pemecahan Masalah .....	38
4.1 Deskripsi Statistik Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur .....	41
4.2 Deskripsi Statistik <i>Current Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur .....	43
4.3 Deskripsi Statistik <i>Total Assets Turnover</i> pada Perusahaan Manufaktur .....	46
4.4 Deskripsi Statistik <i>Debt Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur .....	48
4.5 Deskripsi Statistik <i>Return on Assets</i> pada Perusahaan Manufaktur .....	50
4.6 Deskripsi Statistik <i>Earning per Share</i> pada Perusahaan Manufaktur .....	53

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Perhitungan Rasio Keuangan .....	71
Lampiran 2 : Transformasi Data <i>Z-Score</i> .....	77
Lampiran 3 : Output SPSS 16 .....	82



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Informasi mengenai kinerja perusahaan, posisi keuangan, kegiatan operasi, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui pada laporan keuangan (Brigham dan Enhardt, 2003:31). Laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus relevan agar dapat membantu para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan, ini berarti bahwa informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

Pemakai laporan keuangan dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal yaitu karyawan dan manajemen perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan, serta menggambarkan tingkat efisiensi operasi dari seorang manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dapat mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang mereka terapkan dan juga dalam hal mengambil keputusan, misalnya mengenai pembagian deviden, pembayaran utang, penyisihan dan kebijakan-kebijakan lainnya yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan pihak eksternal yaitu investor, kreditor, pemasok, pelanggan dan lembaga pemerintah.

Laba bisa menjelaskan kinerja perusahaan selama satu periode di masa lalu. Informasi ini tidak saja ingin diketahui oleh manajer tetapi juga investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti pemerintah dan kreditor. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi perubahan laba. Prediksi perubahan laba ini nantinya sangat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan antara lain dalam menentukan keputusan dalam menjalankan usahanya. Manajer keuangan juga dapat memanfaatkan prediksi laba ini sebagai pedoman dalam efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan, dan juga sebagai alat motivasi

manajemen dalam pengendalian perusahaan. Prediksi Perubahan laba juga akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya kedalam perusahaan, dimana laba merupakan indikator untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan.

Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk memprediksi perubahan laba, termasuk kondisi keuangan dimasa depan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan umumnya dilakukan oleh para pemberi modal seperti kreditor, investor, dan oleh perusahaan itu sendiri berkaitan dengan kepentingan manajerial dan penilaian kinerja perusahaan. Weston dan Brigham (1985) mengelompokkan analisis rasio keuangan ke dalam lima macam kategori yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

Beberapa penelitian tentang analisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Pada tahun 2007 penelitian yang dilakukan oleh Epri mengenai analisis rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2001 sampai dengan 2005, hasilnya menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* (TAT), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh signifikan terhadap laba tahun yang akan datang. Penelitian yang sama dilakukan oleh Upik (2009) pada periode penelitian tahun 2002-2007. Hasil dari penelitiannya adalah rasio likuiditas (*current ratio & quick ratio*), rasio aktifitas (rata-rata umur piutang & perputaran total aset) dan rasio profitabilitas (*profit margin*) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba dimasa yang akan datang. Ade dan Sri (2013) menguji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006 sampai dengan 2011. Hasil penelitiannya adalah *Total Assets Turnover*, *Fixed Assets Turnover* dan *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. *Current Ratio*, *Debt to Assets*

*Ratio, Debt to Equity Ratio* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai rasio keuangan yang dapat memprediksi perubahan laba perusahaan, diantaranya Warsidi dan Pramuka (2000) dalam penelitiannya menemukan rasio *Working Capital to Total Assets* (WCTA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan menurut Epri (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan rasio *Working Capital to Total Assets* (WCTA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Epri (2007), Ade dan Sri (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* (TAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Supriatmi dan Wahyudin (2006) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* (TAT) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Meythi (2005), Ade Gunawan dan Sri Fitri (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* (IT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Widiasih (2006) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* (IT) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Uraian diatas menunjukkan rasio yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba berbeda-beda hasilnya. Berdasarkan adanya kebutuhan prediksi laba dan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk meneliti kembali pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010 sampai dengan 2013. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menelaah kembali pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba yang diteliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010 sampai dengan 2013.

Seorang manajer keuangan dituntut fleksibilitasnya dalam hal menangkap perubahan yang terjadi untuk kemudian secepatnya dilakukan penyesuaian dan mengambil keputusan yang tepat dan cepat. Kesemua itu memerlukan alat bantu untuk meramalkan dengan tepat kondisi masa yang akan datang, agar dapat dibuat rencana yang lebih baik. Dengan menganalisis pengaruh masing-masing rasio

keuangan terhadap pertumbuhan laba dari hasil penelitian ini, maka banyak manfaat yang diperoleh baik untuk pihak internal maupun pihak eksternal. Karena prediksi ini nantinya akan menjadi suatu pertimbangan dan acuan untuk membuat keputusan yaitu keputusan investasi, keputusan pemenuhan kebutuhan dana maupun keputusan dalam kebijakan deviden. Hal ini karena penyampaian informasi tersebut memiliki potensi utama sebagai pengurang ketidakpastian dalam pengambilan keputusan mengenai prediksi pertumbuhan laba di masa mendatang. Penelitian ini akan menghasilkan model regresi yang dapat menjawab kebutuhan mengenai analisis peramalan laba di masa mendatang. Dari model regresi yang dihasilkan, dapat diketahui variabel mana yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba di masa mendatang. Manajer keuangan dapat menentukan keputusan yang akan diambil berkaitan dengan mengatur kepentingan finansial perusahaan guna meningkatkan pertumbuhan laba berdasarkan hasil dari model regresi tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, diketahui pentingnya menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dimasa mendatang bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam pertimbangan pengambilan keputusan. Sehubungan dengan ketidakpastian keadaan dimasa depan mengenai pertumbuhan laba, analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi pertumbuhan laba.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan beberapa rasio keuangan yang memiliki kemampuan dalam memprediksi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2013. Variabel yang diteliti adalah rasio-rasio keuangan (*current ratio, total assets turnover, debt ratio, return on assets, earning per share*). Permasalahan yang akan diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh secara parsial rasio keuangan (*current ratio, total assets turnover, debt ratio, return on assets, earning per share*) dan ukuran

aset perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013?

- b. Apakah terdapat pengaruh secara simultan rasio keuangan (*current ratio, total assets turnover, debt ratio, return on assets, earning per share*) dan ukuran aset perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- a. Menganalisis pengaruh secara parsial rasio keuangan (*current ratio, total assets turnover, debt ratio, return on assets, earning per share*) dan ukuran aset perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013?
- b. Menganalisis pengaruh secara simultan rasio keuangan (*current ratio, total assets turnover, debt ratio, return on assets, earning per share*) dan ukuran aset perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

- a. Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan pihak manajemen perusahaan manufaktur dalam membuat keputusan bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

- b. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pihak investor sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi khususnya pada perusahaan manufaktur sehubungan dengan faktor-faktor yang diteliti, sehingga investor dapat memprediksikan gambaran mengenai keadaan

perusahaan dimasa yang akan datang serta mengurangi keraguan untuk memutuskan berinvestasi pada perusahaan manufaktur.

c. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan referensi tambahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai analisis pengaruh rasio keuangan (*current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *earning per share*) dan variabel *dummy* (golongan aset) terhadap pertumbuhan laba yang akan datang pada perusahaan manufaktur dan memacu penelitian yang lebih baik.



## BAB 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Kajian Teoritis

#### 2.1.1 Peramalan Laba

Wild dan Subramanyam (2010:108) menyatakan bahwa bagian utama analisis laporan keuangan adalah peramalan laba. Peramalan laba mengikuti analisis komponen laba dan melibatkan pembuatan estimasi laba masa depan perusahaan tersebut. Kecenderungan untuk meramalkan atau menduga suatu peristiwa secara lebih tepat khususnya dalam bidang ekonomi akan memberi dasar yang lebih baik untuk perencanaan.

Peramalan laba harus mempertimbangkan interaksi antar komponen laba dan spekulasi kondisi usaha masa depan. Peramalan laba yang handal tidak dapat dihasilkan dari ekstrapolasi sederhana dari pertumbuhan atau tren laba masa lalu, namun dilakukan dengan menganalisis komponen laba dan mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia. Dalam meramalkan laba, manajer harus menambahkan harapan tentang masa depan pada pemahaman masa lalu guna mencapai tujuan perusahaan. Manajer juga harus mengevaluasi tren laba dengan penekanan tertentu pada indikator kinerja masa depan seperti pengeluaran modal, permintaan yang tidak dapat dipenuhi, dan tren permintaan produk dan jasa.

Menilai kekuatan peramalan laba suatu perusahaan bergantung pada estimasi kondisi masa depan yang tidak dapat dibuktikan. Peramalan dapat terbukti berbeda dengan realisasi karena kejadian atau kondisi yang tidak dapat diprediksi. Ketidakpastian diatasi dengan mengawasi kinerja relatif terhadap peramalan secara terus-menerus dan merevisi peramalan dengan mempertimbangkan kondisi usaha saat ini.

#### 2.1.2 Pertumbuhan Laba

Laba didefinisikan dengan pandangan yang berbeda-beda. Rollin (1999:2) menyatakan “Keuntungan atau laba selisih diantara jumlah yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dengan jumlah yang dikeluarkan

untuk memberikan sumber daya dalam menghasilkan barang atau jasa tersebut”.

Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa penghasilan dapat dibagi dua yaitu:

- a. Laba yang sudah direalisasi yaitu laba yang terjadi dari transaksi penjualan
- b. Laba yang belum direalisasi yaitu laba yang terjadi karena penambahan kekayaan sebagai akibat kenaikan nilai aktiva dan belum terjadi transaksi.

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan persentase laba pada periode ini dibandingkan dengan periode sebelumnya. Informasi mengenai pertumbuhan laba diperlukan oleh berbagai pihak dalam kegiatan membuat suatu keputusan, baik itu pihak internal yaitu manajer keuangan perusahaan maupun pihak eksternal yaitu investor, kreditor dan lembaga lain yang berkepentingan.

### 2.1.3 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, harga pasar saham dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk

mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (parasetyorini, 2013). Semakin besar suatu perusahaan maka kecenderungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dana yang tersedia menggunakan pendanaan eksternal. Perusahaan yang memiliki banyak aset akan dapat meningkatkan kapasitas produksi yang berpotensi untuk menghasilkan laba lebih baik. Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan. Menurut Siregar dan Utama dalam penelitian Sisca Christianty Dewi (2008), Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva digunakan rumus :

Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset

#### 2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisa laporan keuangan yang banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu. Pada dasarnya analisis rasio dilakukan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (profitabilitas), sedangkan risiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Brigham dan Houston (2013:133) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan termasuk meramalkan laba, dan juga sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan.

Weston dan Brigham (1985:57) mengelompokkan rasio keuangan sebagai berikut:

## a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*

1. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

2. Komponen aktiva lancar berupa kas, piutang, dan persediaan. Persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang paling tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk menjadi kas, berarti waktu yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama. Dengan alasan tersebut, persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan *quick ratio*.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

## b. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik apabila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Empat rasio aktivitas yang akan dibahas adalah rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva.

1. Rata-rata umur piutang (*average collection period*) melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang. Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang.

$$\text{Average collection period} = \frac{365}{\text{perputaran piutang}}$$

dimana, perputaran piutang didapat dengan cara membagi penjualan dengan piutang.

2. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun, ini menandakan efektifitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

$$\text{Inventory ratio} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}}$$

3. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektifitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

$$\text{Fixed assets turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aktiva tetap}}$$

4. Rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover*) menghitung efektifitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya.

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

c. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan tingkat asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dengan demikian memfokuskan pada sisi

kanan neraca. Rasio solvabilitas terdiri dari rasio total hutang terhadap total aset, rasio *times interest earned*, dan rasio *fixed charges coverage*.

1. Rasio total hutang terhadap total aktiva menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial laverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial laverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham (*return on equity* atau ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin besar pula.

$$Debt\ ratio = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}}$$

2. Rasio *times interest earned* menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang aman, meskipun barangkali juga menunjukkan terlalu rendahnya penggunaan hutang (penggunaan *financial laverage*) perusahaan. sebaliknya, rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen.

$$Times\ interest\ earned = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{biaya bunga}}$$

3. Rasio *fixed charge coverage* menghitung kemampuan perusahaan membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa. Memperhitungkan sewa karena meskipun sewa bukan hutang tetapi sewa merupakan beban tetap dan mengurangi kemampuan hutang perusahaan. Beban tetap tersebut mempunyai efek yang sama dengan beban bunga.

$$Fixed\ charge\ coverage = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Sewa}}{\text{biaya bunga} + \text{biaya sewa}}$$

#### d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

1. *Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. Rasio *profit margin* bisa dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

*Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

2. Rasio *return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return on assets* dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\textit{Return on assets} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

Semakin besar nilai *return on assets*, semakin efisien perusahaan menggunakan aktiva dalam menghasilkan laba.

3. *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

$$\textit{Return on equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal saham}}$$

- e. Rasio Pasar

Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. ada

beberapa rasio yang bisa dihitung: EPS (*earning per share*), PER (*price earning ratio*), *dividend yield*, dan pembayaran dividen (*dividend payout*).

1. EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau EPS diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Menurut Gibson (1996:429) *earnings per share* adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *earnings per share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *earnings per share* rendah. *Earnings per share* yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

$$EPS = \frac{\text{Net income} - \text{preferred dividend}}{\text{average number of common share outstanding}}$$

nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar. (Weston dan Eugene, 1993 : 23-25)

2. Perusahaan yang mempunyai prospek baik mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan rendah akan memiliki PER yang rendah.

$$\text{Price earning ratio} = \frac{\text{harga pasar per lembar}}{\text{earning per lembar}}$$

3. *Dividend yield* merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Bagian *return* yang lain adalah *capital gain* yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Apabila selisih negatif yang terjadi, maka terjadi *capital loss*. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali, dan juga

karena harga dividen yang tinggi (PER yang tinggi) yang mengakibatkan *dividend yield* akan menjadi kecil. Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan dividen yang tinggi dan dengan demikian mempunyai *dividend yield* yang tinggi pula.

$$\text{Dividend yield} = \frac{\text{dividen per lembar}}{\text{harga pasar saham per lembar}}$$

4. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah, sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang tinggi. Pembayaran dividen merupakan bagian dari kebijakan dividen perusahaan.

$$\text{Rasio pembayaran dividen} = \frac{\text{dividen per lembar}}{\text{earning per lembar}}$$

#### 2.1.5 Rasio Keuangan Yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba.

Dari uraian mengenai teori rasio keuangan yang telah dijelaskan di atas, dipilih lima rasio keuangan yang mewakili dari setiap kelompok rasio untuk digunakan sebagai variabel independen pada penelitian ini yang berpengaruh terhadap laba. Penjelasan mengenai pemilihan rasio keuangan tersebut sebagai berikut:

- a. Rasio likuiditas menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan melunasi utang lancarnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Brigham dan Houston, 2013:134). Rasio yang dipilih untuk menjadi variabel independen yang mewakili kelompok rasio likuiditas pada penelitian ini adalah *Current Ratio*, karena rasio ini menggambarkan mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar perusahaan. Dengan *current ratio* dapat diketahui tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* berarti aktiva lancar yang tersedia besar dibanding dengan

utang lancar yang harus dibayar. Aktiva lancar yang terlalu besar berarti banyak kas yang menganggur akibatnya perusahaan kurang efisien. Sehingga semakin tinggi *current ratio* maka laba perusahaan juga akan semakin menurun.

- b. Rasio aktivitas mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Horne dan Wachowicz, 1997:139). Dalam tujuan peramalan laba dimasa mendatang, *total assets turnover* yang mewakili kelompok rasio aktivitas karena rasio tersebut menggambarkan bagaimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menciptakan penjualan. Jika rasio *total assets turnover* tinggi itu berarti perusahaan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki dengan efektif sehingga tercipta penjualan yang tinggi dan laba yang diperoleh juga tinggi.
- c. Rasio Solvabilitas mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor (Weston dan Copeland, 1992:266). Pada kelompok rasio solvabilitas, *debt ratio* mengukur persentase jumlah dana yang disediakan oleh para kreditor. Hubungan pertumbuhan laba dengan rasio ini adalah jika *debt ratio* tinggi itu menggambarkan dana yang disediakan oleh kreditor besar, sehingga biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan juga tinggi. Beban bunga yang tinggi menyebabkan perolehan laba menjadi relatif rendah (Brigham dan Houston, 2013:148)
- d. Rasio profitabilitas menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan modal sendiri (Moeljadi, 2006:52). Semua rasio keuangan pada kelompok ini menjelaskan mengenai pencapaian laba perusahaan. Perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki dengan efektif, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan mendapatkan laba yang tinggi. Rasio yang menggambarkan mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktivanya adalah *Return on assets*. Semakin tinggi ROA itu berarti laba yang diperoleh dari penggunaan aktiva perusahaan juga tinggi.

- e. Rasio Pasar mengukur nilai pasar saham biasa yang ada dalam perusahaan (Moeljadi, 2006). *Earnings Per Share* (EPS) merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa disamping PER (*Price Earning Ratio*) dalam lingkaran keuangan (Fabozzi, 1999:359). EPS atau laba per lembar saham menunjukkan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Semakin tinggi EPS maka laba yang dibagikan kepada para pemegang saham itu besar, hal ini menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa mendatang bagus.

## 2.2 Kajian Empiris

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Dari setiap penelitian yang berbeda objek penelitian, berbeda periode penelitian serta berbeda variabel yang digunakan maka hasil penelitiannya berbeda-beda pula.

Warsidi dan Pramuka (2000) meneliti tentang kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang. Hasil penelitiannya menunjukkan sebanyak 7 rasio keuangan terbukti signifikan sebagai prediktor. Rasio-rasio tersebut adalah *cost of goods sold inventories (CGSI)*, *net sales to quick assets (NSQA)*, *working capital to total assets (WCTA)*, *cost of goog sold to net sales (CGSNS)*, *net sales to trade receivables (NSTR)*, dan *profit before taxes to shareholder equity(PBTSE)*.

Supriatmi dan Wahyudin (2003) meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap kemampuan memprediksi perubahan laba. Dalam penelitiannya rasio yang digunakan adalah *debt to equity*, *leverage ratio*, *grosss profit margin*, *net profit margin*, *inventory turnover*, *total assets turnover*, *return on invesment*, *return on equity*. Hasil penelitiannya menunjukkan GPM, IT, ROI, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Elyzabet (2001) meneliti tentang kemampuan laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan dan rasio *gross profit margin* dalam

memprediksi laba perusahaan dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dari tahun 1999 sampai 2001. Penelitian ini memperlihatkan bahwa laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, dan rasio *gross profit margin* bermanfaat dalam memprediksi laba tahun yang akan datang. Secara parsial laba dan rasio *gross profit margin* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba tahun yang akan datang.

Widiasih (2006) meneliti tentang kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba dengan melakukan penelitian terhadap 153 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sekarang BEI dengan menggunakan rasio Laba per saham, *price earnings ratio*, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, *gross profit margin*, dan *leverage*. Hasil penelitiannya menunjukkan keenam rasio keuangan tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio *gross profit margin* dan *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

Epri (2007) menganalisis rasio keuangan Untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ sejak tahun 2001 sampai dengan 2005 berjumlah 152 perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan adalah *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Liabilities* (OITL), *Total Assets Turnover* (TAT), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM) dan hasilnya bahwa *Total Assets Turnover* (TAT), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh signifikan terhadap laba tahun yang akan datang.

Meythi (2007) mengukur rasio keuangan mana yang paling baik sebagai prediktor risiko sistematis pada perusahaan manufaktur dan hasilnya adalah *Return On Assets* adalah yang terbaik untuk memprediksi risiko sistematis pada perusahaan manufaktur. Risiko sistematis adalah risiko yang melekat dan tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi. Sedangkan risiko tidak sistematis adalah risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi. Dan hasil dari penelitian tersebut diatas adalah *Return On Assets* (ROA) adalah

yang terbaik untuk memprediksi risiko sistematis pada perusahaan manufaktur sektor *basic* dan *chemical* 2000–2003 karena pendapatan yang stabil dan pengelolaan assets secara efektif dan efisien akan mempengaruhi risiko sistematis.

Ardi (2007) menganalisis rasio likuiditas, profitabilitas, aktifitas, dan solvabilitas terhadap *Capital Gain (Loss)* dan *Deviden Yield* pada perusahaan manufaktur, dan hasilnya bahwa rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *deviden yield* dan tidak berpengaruh terhadap *capital gain (loss)* secara bersama-sama. Secara parsial rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *deviden yield*. Secara parsial rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *capital gain (loss)*.

Upik (2009) meneliti pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi laba dimasa yang akan datang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2002 – 2007. Rasio keuangan yang dipakai adalah Rasio Lancar (RL) dan Rasio *Quick* (RQ), Rata-Rata Umur Piutang (RUP), Perputaran Aktiva Tetap (PAT), Total Hutang terhadap Total Aset (THTA), *Time Interest Earned* (TIE), *Profit Margin* (PM), *Return On Assets* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Pembayaran Deviden* (PD) dan hasilnya bahwa Rasio Solvabilitas (THTA & TIE), Rasio Profitabilitas (ROA & PM), Rasio Pasar (PER), Rasio Likuiditas (RL & RQ) dan Rasio Aktifitas (RPV & PAT) berpengaruh signifikan terhadap laba tahun yang akan datang.

Eko (2012) menganalisis kemampuan rasio keuangan sebagai prediktor perubahan laba triwulanan. Rasio yang digunakan *working capital to total assets* (WCTA), *total assets turnover* (TAT), *inventory turnover* (IT). Hasil penelitian ini adalah *total assets turnover* (TAT) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Miuty (2013) menganalisis prediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio yang digunakan adalah *working capital to total assets*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to total capital assets*, *total assets turnover*, *working capital turnover*, *gross profit margin*, *net profit margin*. Hasil penelitian ini adalah secara

parsial *debt to total capital assets* yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan WCTA, CR, DER, *Debt to Total Capital Assets*, TAT, WCT, GPM dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Ade dan Sri (2013) menganalisis tentang pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Indonesia. Rasio keuangan yang dipakai *total assets turnover, fix assets turnover, inventory turnover, current ratio, debt to assets ratio, debt to equity ratio*. Hasilnya adalah rasio *total assets turnover, fix assets turnover, inventory turn over* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Variabel-Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Ardi (2007)	Variabel dependen: <i>capital gain (loss), deviden yield</i> Variabel Independen: rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas.	Analisis regresi linear berganda	rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>deviden yield</i> dan tidak berpengaruh terhadap <i>capital gain (loss)</i> secara bersama-sama. Secara parsial rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap <i>deviden yield</i> . Dan secara parsial rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>capital gain (loss)</i> .

Peneliti (Tahun)	Variabel-Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Upik (2009)	Variabel dependen: perubahan laba Variabel Independen: Rasio Lancar (RL) dan Rasio <i>Quick</i> (RQ), Rata-Rata Umur Piutang (RUP), Perputaran Aktiva Tetap (PAT), Total Hutang terhadap Total Aset (THTA), <i>Time Interest Earned</i> (TIE), <i>Profit Margin</i> (PM), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan Pembayaran Dividen (PD).	Analisis regresi linear berganda	Rasio Solvabilitas (THTA & TIE), Rasio Profitabilitas (ROA & PM), Rasio Pasar (PER), Rasio Likuiditas (RL & RQ) dan Rasio Aktifitas (RPV & PAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
Eko (2012)	Variabel dependen: perubahan laba Variabel Independen: <i>working capital to total assets</i> (WCTA), <i>total assets turnover</i> (TAT), <i>inventory turnover</i> (IT)	Analisis regresi linear berganda	<i>total assets turnover</i> (TAT) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba
Miuty (2013)	Variabel dependen: perubahan laba Variabel Independen: <i>working capital to total assets</i> , <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>debt to total capital assets</i> , <i>total assets turnover</i> , <i>working capital turnover</i> , <i>gross profit margin</i> , <i>net profit margin</i> .	Analisis regresi linear berganda	Secara simultan WCTA, CR, DER, <i>Debt to Total Capital Assets</i> , TAT, WCT, GPM dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Ade & Sri Fitri (2013)	Variabel dependen: perubahan laba Variabel Independen: <i>total assets turnover</i> , <i>fix assets turnover</i> , <i>inventory turnover</i> , <i>current ratio</i> , <i>debt to assets ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i>	Analisis regresi linear berganda	rasio <i>total assets turnover</i> , <i>fix assets turnover</i> , <i>inventory turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

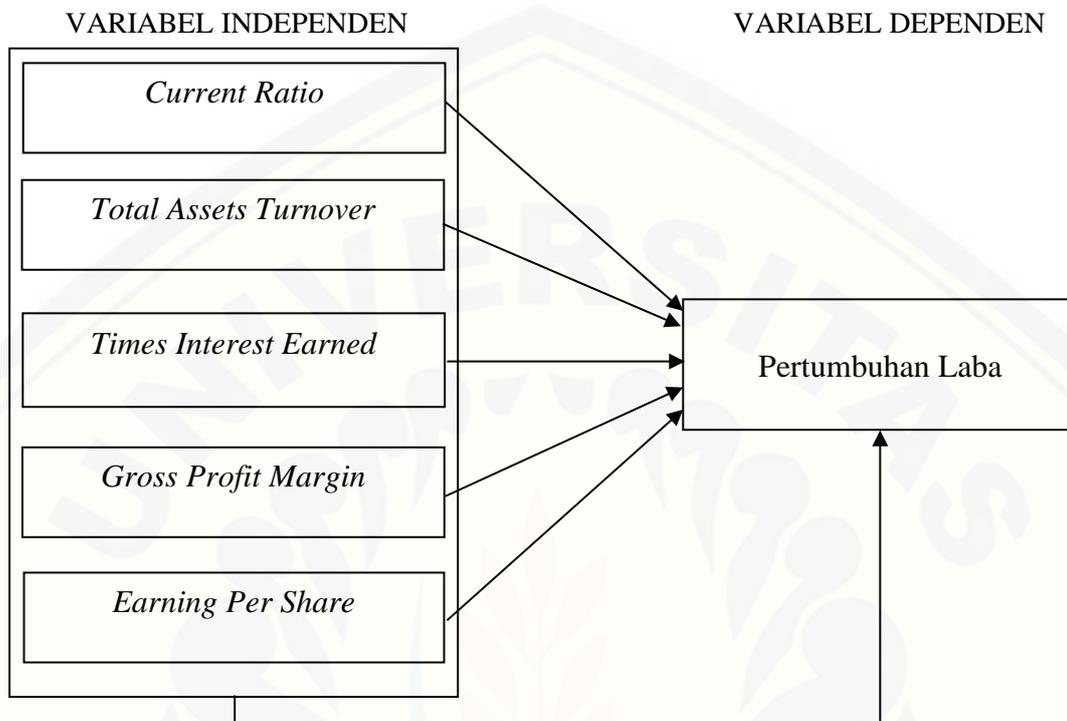
### 2.3 Kerangka Konseptual

Laba merupakan indikator untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan ini dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan maka gambaran mengenai laba

perusahaan dimasa mendatang dapat diketahui, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dimasa mendatang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Prediksi laba dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan, yaitu *current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets* dan *earning per share*. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa aktiva lancar yang tersedia cukup besar untuk membayar kewajiban lancarnya, pencapaian laba juga tidak maksimal, sehingga pertumbuhan laba akan turun. *Total assets turnover* menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba dengan cara membagi penjualan dengan total aset (Brigham dan Houston, 2013:139). Perputaran aktiva yang tinggi berarti perusahaan dapat menggunakan aktiva yang dimiliki secara efektif sehingga dapat menciptakan penjualan yang tinggi. Jika penjualan tinggi maka laba yang didapatkan oleh perusahaan juga akan meningkat. *Debt ratio* menggambarkan tingkat *leverage* suatu perusahaan, *debt ratio* yang tinggi berarti total aktiva perusahaan banyak dibiayai oleh utang. Semakin besar utang maka semakin besar pula biaya modal yang harus dipenuhi, dan itu akan mengurangi margin laba (Miuty, 2013). *Return on assets* menjelaskan pencapaian laba perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. *Return on asset* yang tinggi menggambarkan laba yang dicapai perusahaan itu tinggi. *Earning per share* merupakan laba pada tiap lembar saham yang tersedia untuk pemegang saham biasa (Moeljadi, 2006). Perusahaan yang mempunyai EPS tinggi dipandang baik dengan laba dan arus kas yang aman serta terus menerus mengalami pertumbuhan (Brigham dan Houston, 2013:151).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

## 2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

*Current ratio* yang tinggi berarti perusahaan memiliki aktiva lancar yang jumlahnya besar dibanding dengan hutang lancarnya. Aktiva lancar yang terlalu besar berarti banyak kas yang menganggur akibatnya perusahaan kurang efisien dalam menjalankan usahanya untuk mendapatkan laba (Agus, 2003:105). Ade dan Fitri (2013) menyebutkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja guna mendukung aktivitas operasional perusahaan. Tingginya *current ratio* memiliki makna aktiva lancar yang dihasilkan terlalu tinggi karena perusahaan berusaha untuk sebisa mungkin menggunakan aktiva lancar bukan hanya untuk memenuhi hutang tetapi juga untuk kepentingan yang lain. Hal ini akan mengakibatkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh

yang tidak baik terhadap pertumbuhan laba karena aktiva lancar pada umumnya menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meythi (2007) dan Miuty (2013) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, karena semakin besar hutang maka semakin besar pula biaya modal yang harus dipenuhi. Berdasarkan landasan teori dan landasan empiris tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H1: *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur masa mendatang.

#### 2.4.2 Pengaruh Rasio *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Moeljadi (2006:50) *total assets turnover* menunjukkan kemampuan total aktiva berputar selama satu tahun untuk menghasilkan penjualan. Jika penjualan tinggi maka laba yang diperoleh perusahaan juga akan meningkat. Ade dan Sri (2013) menyatakan bahwa jika efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dari ketersediaan total aktiva baik, maka ketersediaan aset yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Ini dapat diasumsikan perputaran aset perusahaan dalam menghasilkan laba sangat efektif. Semakin cepat tingkat perputaran aktivitya maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Semakin besar nilai *total assets turnover* maka semakin kecil risiko perusahaan karena perusahaan yang dapat memanfaatkan aktiva yang dimilikinya secara baik. Dengan demikian semakin efektif perputaran aset perusahaan atau pengelolaan aset mampu menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Penelitian Eko (2012), Ade dan Sri (2013) memberikan hasil yang sama dengan prediksi bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba masa mendatang. Berdasarkan landasan teori dan landasar empiris tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H2: *Total assets turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur masa mendatang.

### 2.4.3 Pengaruh *Debt Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Brigham & Houston (2013:143) menyebutkan bahwa semakin tinggi *debt ratio* maka semakin besar laba yang dapat diperoleh jika perusahaan mampu memanfaatkan modal yang diperoleh dari utang dengan optimal. Disisi lain apabila perusahaan gagal dalam mengatur kegiatan operasionalnya dalam memperoleh laba, maka laba yang diperoleh akan menurun serta perusahaan juga memiliki kewajiban membayar beban bunga pinjaman yang besar. Beban bunga yang tinggi menyebabkan perolehan laba menjadi relatif rendah. Penelitian dari Miuty (2013) memberikan hasil bahwa semakin rendah rasio utang terhadap aset, semakin baik. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva. Sehingga beban bunga yang harus dibayar juga tinggi. Tingginya beban bunga dapat mengurangi perolehan laba.

Berdasarkan landasan teori dan landasan empiris tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H3: *Debt Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur masa mendatang.

### 2.4.4 Pengaruh Rasio *Return on Assets* terhadap Pertumbuhan Laba

Tinggi rendahnya ROA dipengaruhi oleh keputusan perusahaan dalam menggunakan utang. Jika dalam total aktiva perusahaan terdapat utang yang besar, maka beban bunga pinjaman yang harus dibayar perusahaan juga besar. Semakin tinggi beban bunga pinjaman yang harus dibayar perusahaan, maka semakin sedikit perolehan laba bersih yang diperoleh perusahaan, dan hal tersebut digambarkan dengan rasio *return on asset* yang juga rendah. Sebaliknya semakin tinggi ROA maka perolehan laba bersih perusahaan juga tinggi (Brigham dan Houston, 2013:148) Pernyataan tersebut didukung oleh hasil dari penelitian Upik (2009) yang menyebutkan bahwa rasio *return on assets* berpengaruh positif dalam memprediksi laba masa yang akan datang.

Berdasarkan landasan teori dan landasan empiris tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H4: *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur masa mendatang.

#### 2.4.5 Pengaruh Rasio *Earning per share* terhadap Perubahan Laba

Nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar (Weston dan Eugene, 1993:23-25). Semakin tinggi EPS mengindikasikan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian dari Artatik (2007) menyebutkan bahwa tingkat keuntungan bersih untuk setiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan. Jadi apabila EPS tinggi, menandakan perusahaan mampu menjalankan usahanya dengan baik dan mendapatkan laba yang tinggi kemudian perusahaan mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham. Berdasarkan landasan teori dan landasan empiris tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H5: *Earning per share* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur masa mendatang.

#### 2.4.5 Pengaruh Rasio Keuangan (*current ratio, total assets turnover, debt ratio, return on assets, earning per share*) Secara Simultan terhadap Pertumbuhan Laba.

Setiap rasio keuangan memiliki hasil analisis sesuai dengan fungsinya masing-masing. *Current ratio* menganalisis tingkat likuiditas perusahaan manufaktur. *Total assets turnover* menganalisis kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktivasinya dengan efektif. *Debt ratio* menganalisis tingkat solvabilitas perusahaan manufaktur. *Return on asset* mengukur tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur. *Earning per share* mengukur tingkat laba per saham perusahaan manufaktur. Hasil analisis setiap rasio keuangan serta

ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan manufaktur.

H6: Rasio Keuangan (*current ratio, total assets turnover, debt ratio, return on assets, earning per share*) dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur



## Bab 3. Metode Penelitian

### 3.1 Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini diambil berkaitan dengan data mentah yang diperoleh dalam bentuk laporan keuangan atau data-data yang berupa angka-angka yang belum menjadi sebuah informasi kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan *explanatory research* yang tujuannya untuk menguji teori atau hipotesis untuk menerima atau menolak teori atau hipotesis penelitian yang sudah ada. Secara khusus, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan (*current ratio, total assets turnover, debt ratio, profit margin, return on assets, earning per share*) dan variabel *dummy* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2013.

### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai 2013. Total populasi penelitian ini sebanyak 121 perusahaan manufaktur. Metode pemilihan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 60 perusahaan. Pemilihan perusahaan yang akan menjadi sampel, menggunakan angka random dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel*.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Penyajian data menggunakan *pooling data* yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series*. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2010-2013 yang bersumber dari *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.com](http://www.idx.com)).

### 3.4 Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dan variabel independen yaitu rasio keuangan (*current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *earning per share*). Pertumbuhan laba diberi simbol ( $\Delta Y$ ), *current ratio* diberi simbol (CR), *total assets turnover* dengan simbol (TAT), *debt ratio* dengan simbol (DR), *return on assets* (ROA), *earning per share* (EPS). Dalam penelitian ini digunakan variabel kontrol yaitu *size* (ukuran perusahaan) yang diklasifikasi menjadi tiga kelompok yaitu aset kecil, aset sedang, aset besar. Aset besar dalam penelitian ini sebagai variabel pembanding (D0) sehingga *dummy* variabel yang digunakan adalah *dummy* 1 (D1) yang menjelaskan aset kecil, *dummy* 2 (D2) menjelaskan aset sedang.

### 3.5 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Berikut ini diuraikan definisi operasional variabel penelitian beserta skala pengukurannya.

a. Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ )

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase laba yang diperoleh perusahaan manufaktur pada periode sekarang dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dinyatakan dalam bentuk desimal dengan menggunakan skala rasio.

b. *Current Ratio* (CR)

*Current Ratio* dalam penelitian ini diberi simbol CR. Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan manufaktur untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan cara membagi aktiva lancar dengan utang lancarnya. CR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

c. *Total Assets Turnover* (TAT)

*Total Assets Turnover* diberi simbol TAT yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan total aktiva untuk berputar selama satu tahun untuk menghasilkan penjualan yang dapat dihitung dengan cara membagi penjualan

bersih dengan rata-rata total aktiva. TAT dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

d. *Debt Ratio* (DR)

Dalam penelitian ini *Debt Ratio* diberi simbol DR yaitu rasio yang mengukur persentase jumlah dana yang disediakan oleh kreditor pada seluruh total aset perusahaan manufaktur. DR dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

e. *Return on Assets* (ROA)

*Return on Assets* dalam penelitian ini diberi simbol RAO, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan manufaktur dalam menciptakan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. ROA dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio.

f. *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* diberi simbol EPS. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menghitung tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan manufaktur pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau EPS di peroleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata – rata saham biasa yang beredar. EPS dinyatakan dalam bentuk persentase (%) dengan menggunakan skala rasio

g. *Dummy 1* (D1)

D1 adalah dummy satu yang menjelaskan mengenai perusahaan manufaktur yang tergolong memiliki aset yang kecil. Perusahaan yang tergolong dalam aset kecil adalah urutan 20 perusahaan yang memiliki aset terendah dari semua sampel

h. *Dummy 2* (D2)

D2 adalah dummy dua yang menjelaskan mengenai perusahaan manufaktur yang tergolong dalam 20 perusahaan yang memiliki ukuran aset sedang dari semua sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Data yang diperoleh dari laporan keuangan harus dihitung sesuai dengan rumus variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Perhitungan variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan Laba (Y)

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Dimana:  $\Delta Y_{it}$  = Pertumbuhan laba pada periode t

$Y_{it}$  = Laba perusahaan i pada periode t

$Y_{it-1}$  = Laba perusahaan i pada periode t-1

- b. *Current Ratio* (CR)

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

- c. *Total Assets Turnover* (TAT)

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

- d. *Debt Ratio* (DR)

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}}$$

- e. *Return on Assets* (ROA)

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

- f. *Earning Per Share* (EPS)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Net income} - \text{preferred dividend}}{\text{average number of common share outstanding}}$$

## 3.6.1 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data ini dilakukan dengan cara apabila sampel data  $\leq 50$  menggunakan uji *Shapiro Wilk* dan apabila data  $> 50$  menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan uji normalitas data adalah sebagai berikut:

### a. Merumuskan Formula Hipotesis

$H_0$  artinya data penelitian berdistribusi normal

$H_a$  artinya data penelitian tidak berdistribusi normal

### b. Menentukan *Level of Significant*

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 1%, 5% atau 10%. Pemilihan tingkat signifikansi didasarkan pada tingkat signifikansi yang menguntungkan.

### c. Menarik kesimpulan

- 1) Jika  $p\text{-value} > \alpha$ , maka  $H_0$  diterima. Berarti bahwa data berdistribusi normal.
- 2) Jika  $p\text{-value} < \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak. Berarti bahwa data tidak berdistribusi normal.

Jika data penelitian terdapat *outlier* dan tidak berdistribusi normal, maka dilakukan perbaikan untuk data tersebut dengan metode *replace with mean* untuk data yang *outlier*. Data yang telah diperbaiki diuji normalitasnya dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena data penelitian  $> 50$ . Jika data tersebut tetap tidak berdistribusi normal, maka data harus ditransformasikan dalam bentuk *Z-Score*. Data yang sudah ditransformasikan dalam bentuk *Z-Score* maka data tersebut diasumsikan sudah berdistribusi normal.

## 3.6.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda, yang bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel atau lebih. Adapun persamaan dari model tersebut yaitu:

$$\Delta Y_{it} = b_0 + b_1 CR_{it} + b_2 TAT_{it} + b_3 DR_{it} + b_4 ROA_{it} + b_5 EPS_{it} + b_6 D1 + b_7 D2 + e_{it}$$

Keterangan:

$\Delta Y_{it}$	= Pertumbuhan laba pada periode ke t+1
$b_0$	= Konstanta, perubahan laba yang diasumsikan jika tidak dihubungkan dengan perubahan relatif rasio keuangan.
$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7$	= Nilai koefisien regresi variabel independen
$CR_{it}$	= <i>Current Ratio</i>
$TAT_{it}$	= <i>Total Assets Turnover</i>
$EPS_{it}$	= <i>Earning Per Share</i>
$ROA_{it}$	= <i>Return on Assets</i>
$EPS_{it}$	= <i>Earning Per Share</i>
D1	= Golongan ukuran aset, notasi 1 untuk aset kecil dan 0 untuk aset sedang dan aset besar
D2	= Golongan ukuran aset, notasi 1 untuk aset sedang dan 0 untuk aset kecil dan aset besar
$e_{it}$	= <i>error term</i> perusahaan i pada periode ke t

## 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Metode regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri atas Uji Multikolinearitas, Uji Autokolerasi dan Uji Heteroskedastisitas.

### a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang “sempurna” atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari regresi (Ghozali, 2005:91). Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya

multikolinearitas dalam penelitian ini adalah *tolerance and variance inflation factor (VIF)*. VIF diperoleh dengan:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance}$$

Multikolinearitas dalam penelitian ini dianggap terjadi jika nilai  $VIF > 10$ , sedangkan  $VIF \leq 10$  menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi multikolinearitas adalah mengeluarkan variabel yang mempunyai  $VIF > 10$  sepanjang tidak menyebabkan *spesification error*.

## b. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya *Durbin-Waston (DW test)*.

Langkah-langkah pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan hipotesis;  
 $H_0$  = tidak ada autokorelasi  
 $H_1$  = ada autokorelasi positif  
 $H_2$  = ada autokorelasi negatif
- 2) Menentukan nilai  $d$  batas atas ( $d_U$ ) dan nilai  $d$  batas bawah ( $d_L$ ) yang diperoleh dari tabel Durbin Watson;
- 3) Membandingkan nilai DW dengan nilai  $d_U$  dan  $d_L$  yang diperoleh dari tabel Durbin Watson;
- 4) Penarikan keputusan hipotesis
  - a) Jika  $DW < d_L$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang berarti terdapat autokorelasi positif dalam model regresi;
  - b) Jika  $DW < 4-d_L$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_2$  yang berarti terdapat autokorelasi positif dalam model regresi;

- c) Jika  $d_U < DW < 4-d_U$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi;
- d) Jika  $d_L < DW < d_U$ , atau  $4-d_U \leq DW \leq 4-d_L$  maka tidak ada keputusan atau tidak dapat disimpulkan.

Jika terjadi autokorelasi maka dilakukan perbaikan dengan menggunakan metode *Run test*.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas atau varian tersebut homoskedastisitas. Cara menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*, yaitu melakukan uji regresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 1%, 5% atau 10%. Langkah-langkah untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam persamaan regresi melalui uji *Glejser* adalah sebagai berikut (Gujarati, 2000: 187):

- 1) Estimasi model dengan menghitung nilai residualnya ( $e_i$ );
- 2) Estimasi regresi dari nilai absolut residualnya:  
$$|e_i| = \mu_0 + \mu_1 CR_{it} + \mu_2 TAT_{it} + \mu_3 DR_{it} + \mu_4 PM_{it} + \mu_5 ROA_{it} + \mu_6 ROE_{it} + v_{it}$$
- 3) Menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas dalam uji statistik, untuk menguji hipotesis:  
 $H_0: \mu_i = 0$  dan  $H_a: \mu_i \neq 0$
- 4) Kriteria pengambilan keputusan:  
Jika nilai signifikansinya (*p-value*)  $> \alpha$ , maka regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Perbaikan yang dilakukan jika terjadi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan metode *Weight Least Square* (WLS) yang merupakan model regresi linear berganda dimana seluruh variabel diberikan bobot tertimbang.

### 3.6.3 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan melalui uji F untuk uji hipotesis secara simultan, uji t untuk uji hipotesis secara parsial dan analisis koefisien determinasi untuk melihat besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

#### a. Uji Statistik F (uji simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Langkah-langkah dalam melakukan uji F antara lain:

##### 1. Merumuskan hipotesis

$H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$ , berarti *current ratio*, *total assets turnover*, *debt rati*, *return on assets*, *earning per share* dan variabel *dummy* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba;

$H_a: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0$ , berarti *current ratio*, *total assets turnover*, *debt rati*, *return on assets*, *earning per share* dan variabel *dummy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

##### 2. Menentukan Tingkat Signifikansi ( $\alpha$ )

Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1%, 5% atau 10%. Pemilihan tingkat signifikansi didasarkan pada tingkat signifikansi yang paling menguntungkan.

##### 3. Penarikan Keputusan Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji satu sisi. Ketentuan diterima atau ditolaknya  $H_0$  adalah sebagai berikut:

- a) Jika  $p\text{-value} > \alpha$  maka  $H_0$  diterima. Artinya, secara simultan *current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *earning per share* dan variabel *dummy* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba;
- b) Jika  $p\text{-value} < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya, secara simultan *current ratio*, *total assets turnover*, *debt rati*, *return on assets*, *earning per share* dan variabel *dummy* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

## b. Uji Statistik t (uji parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan *current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *earning per share* dan variabel *dummy* secara parsial atau individu terhadap pertumbuhan laba. Langkah-langkah dalam melakukan uji t antara lain:

### 1. Merumuskan Hipotesis

$H_{01}: b_1 = 0$ , berarti *current ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ( $\Delta Y$ );

$H_{a1}: b_1 \neq 0$ , berarti *current ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ( $\Delta Y$ ).

$H_{02}: b_2 = 0$ , berarti *total assets turnover* (TAT) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ( $\Delta Y$ );

$H_{a2}: b_2 \neq 0$ , berarti *total assets turnover* (TAT) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ( $\Delta Y$ ).

$H_{03}: b_3 = 0$ , berarti *debt ratio* (DR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ( $\Delta Y$ );

$H_{a3}: b_3 \neq 0$ , berarti *debt ratio* (DR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ( $\Delta Y$ ).

$H_{04}: b_4 = 0$ , berarti *return on assets* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ( $\Delta Y$ );

$H_{a4}: b_4 \neq 0$ , berarti *return on assets* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ( $\Delta Y$ ).

$H_{05}: b_5 = 0$ , berarti *earning per share* (EPS) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ( $\Delta Y$ );

$H_{a5}: b_5 \neq 0$ , berarti *earning per share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba ( $\Delta Y$ ).

### 2. Menentukan Tingkat Signifikansi ( $\alpha$ )

Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1%, 5% atau 10%. Pemilihan tingkat signifikansi didasarkan pada tingkat signifikansi yang paling menguntungkan.

### 3. Penarikan Keputusan hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji satu sisi. Ketentuan diterima atau ditolaknya  $H_0$  adalah sebagai berikut:

- a) Jika  $p\text{-value} > \alpha$  maka  $H_0$  diterima. Artinya, secara parsial *current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *earning per share* dan variabel *dummy* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba;
- b) Jika  $p\text{-value} < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya, secara parsial *current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *earning per share* dan variabel *dummy* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi dari variabel dependennya. Rumus untuk memperoleh nilai koefisien determinasi yaitu (Gujarati, 2000:98):

$$R^2 = \text{RSS}/\text{TSS}$$

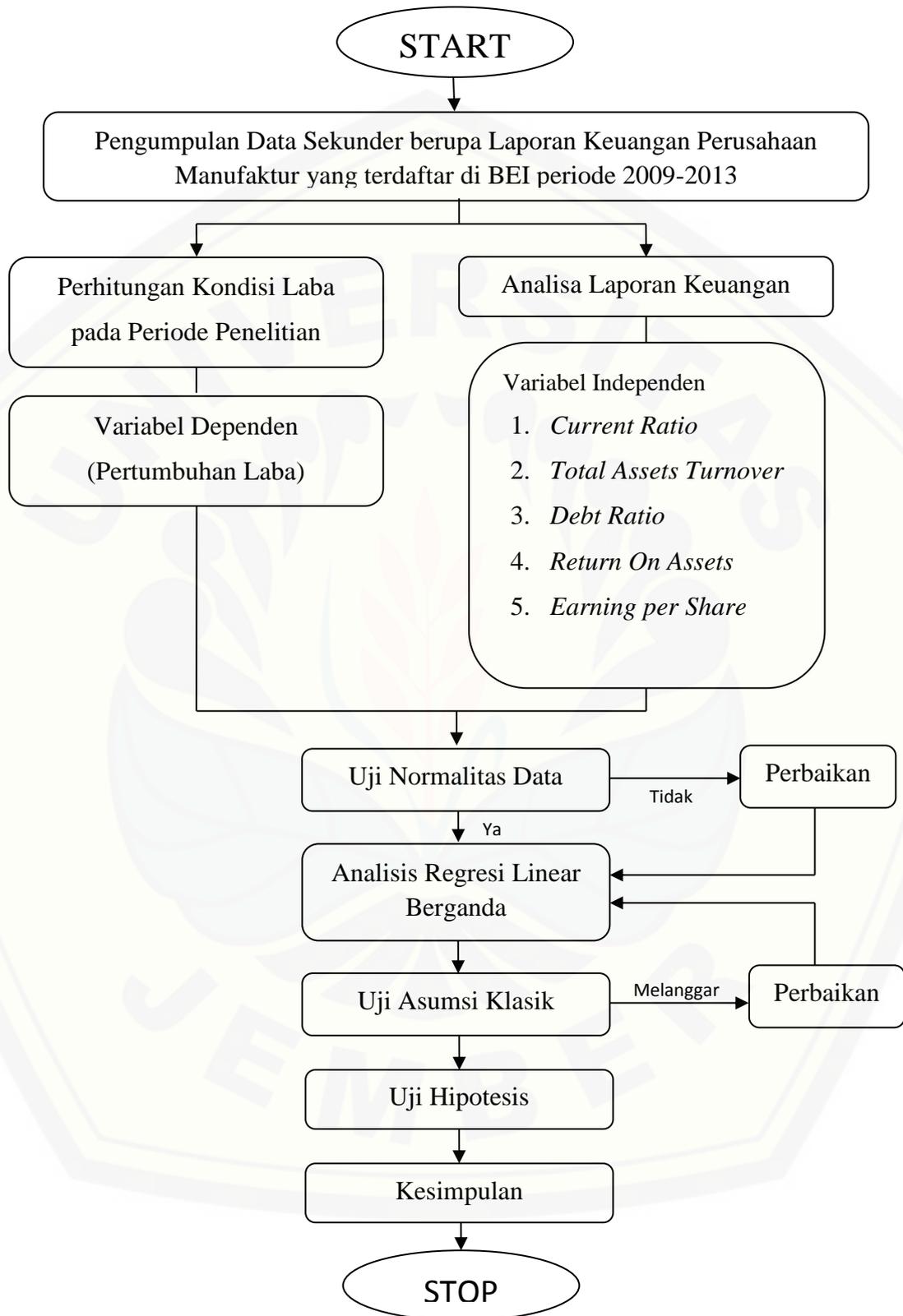
Keterangan:

RSS : Jumlah kuadrat yang dijelaskan

TSS : Jumlah total kuadrat

Nilai  $R^2$  yang diperoleh akan berada pada *range* antara 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  yang paling tinggi yaitu mendekati 1. Semakin tinggi  $R^2$  menunjukkan bahwa semakin besar variasi pada variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi.

### 3.7 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1. Kerangka Pemecahan Masalah

## Keterangan:

1. Start, dimulai penelitian
2. Penelitian ini dimulai dari pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.
3. Menghitung semua variabel yang diteliti terdiri dari pertumbuhan laba, *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt Ratio*, *Return on Assets*, *Earning per Share*.
4. Melakukan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak.
5. Menganalisis tingkat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.
6. Melakukan uji asumsi klasik untuk menghindari adanya penyimpangan dalam model regresi yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokolerasi.
7. Melakukan uji hipotesis dengan menganalisa koefisien determinan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Kemudian uji F yang digunakan untuk menguji signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.
8. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan dan disesuaikan dengan pokok permasalahan dan tujuan penelitian.
9. Stop.

## Bab 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengeluarkan laporan keuangan selama periode 2010 sampai dengan 2013. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan *simple random sampling* dengan bantuan *Microsoft Excel*. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 perusahaan. Dari 60 perusahaan tersebut diurutkan dari perusahaan yang memiliki aset terkecil hingga aset terbesar, kemudian digolongkan menjadi tiga kelompok aset yakni 20 perusahaan yang memiliki aset kecil, 20 perusahaan dengan aset sedang dan 20 perusahaan dengan aset besar.

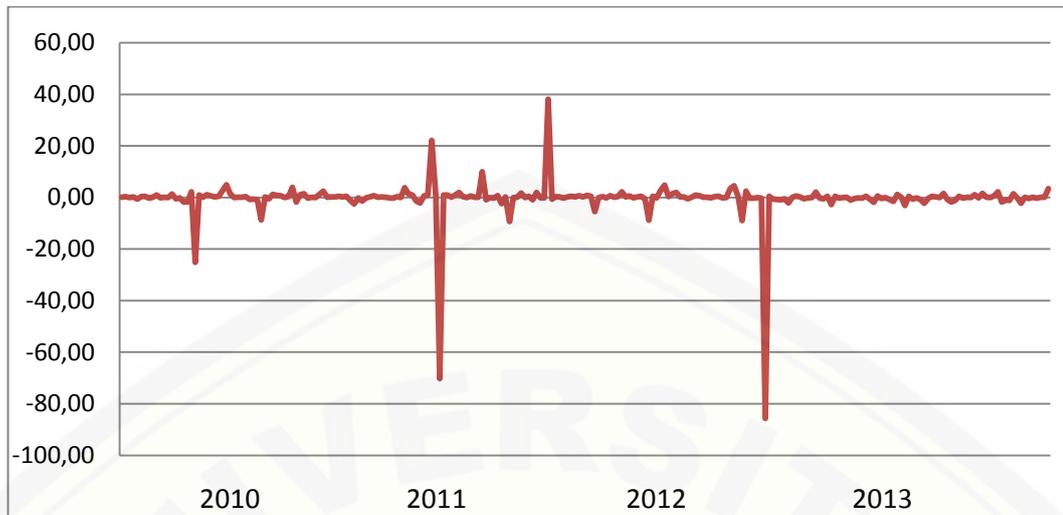
### 4.2 Hasil Penelitian

#### 4.2.1 Deskripsi Statistik Data atau Variabel Penelitian

Berdasarkan data yang terkumpul kemudian dilakukan perhitungan statistik data pada setiap variabel penelitian. Data yang terkumpul kemudian dihitung dan diperoleh deskripsi statistik variabel penelitian pada perusahaan manufaktur periode 2010 hingga 2013 yang disajikan dalam bentuk gambar dan tabel. Berdasarkan gambar dan tabel deskripsi statistik setiap variabel penelitian tersebut kemudian dijelaskan pergerakan tren yang terjadi sepanjang periode penelitian.

##### a. Deskripsi Statistik Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan perubahan relatif laba perusahaan yang dihitung dari perbandingan perolehan laba sekarang dengan perolehan laba periode sebelumnya. Pertumbuhan laba yang dinyatakan dengan angka positif berarti laba perusahaan manufaktur meningkat. Pertumbuhan laba yang dinyatakan dengan angka negatif berarti perusahaan mengalami penurunan laba atau mengalami kerugian usaha



Gambar 4.1 Deskripsi Statistik Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur  
 Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2013.

Gambar 4.1 menginformasikan mengenai persentase pertumbuhan laba dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 sampai dengan 2013. Pertumbuhan laba perusahaan manufaktur tidak terlalu bervariasi. Pertumbuhan laba banyak tersebar disekitar titik 0, hanya beberapa observasi yang memiliki pertumbuhan laba yang melonjak jauh dari titik 0.

Tabel 4.1 Deskripsi Statistik Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2013

Tahun	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi	Koef. Variasi
2010	-25,13	4,90	-0,16	3,64	22,48
2011	-70,20	38,16	0,0072	10,98	1532,90
2012	-85,65	4,83	-1,3167	11,20	8,51
2013	-3,16	3,45	-0,1843	1,12	6,11

Sumber: Lampiran 3. Deskripsi Statistik

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat nilai minimum pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur dari tahun 2010 hingga 2012 terus menurun. Tahun 2013 nilai minimum perubahan laba meningkat. Artinya ketika nilai minimum perubahan laba perusahaan manufaktur meningkat, maka pada periode itu terdapat laba perusahaan yang semakin menurun dibandingkan periode sebelumnya. Nilai

minimum perubahan laba yang menurun, itu berarti pada periode tersebut nilai minimum laba yang diperoleh perusahaan meningkat dari periode sebelumnya. Nilai maksimum pertumbuhan laba dari tahun 2010-2013 mengalami naik turun. Tahun 2010 ke 2011 meningkat kemudian dari tahun 2011 hingga 2013 nilai maksimum pertumbuhan laba perusahaan manufaktur terus menurun. Artinya bahwa apabila nilai maksimal pertumbuhan laba mengalami peningkatan dari periode sebelumnya, maka laba pada periode tersebut yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Nilai maksimum pertumbuhan laba yang menurun artinya pada tahun tersebut perolehan laba perusahaan mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya.

Tren nilai rata-rata pertumbuhan laba dari tahun 2010 hingga 2013 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 ke 2011 nilai rata-rata pertumbuhan laba meningkat, kemudian turun lagi di tahun 2012. Setelah di tahun 2012 nilai rata-rata pertumbuhan laba menurun, kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2013. Apabila nilai rata-rata pertumbuhan laba mengalami peningkatan yang terjadi pada tahun 2011 dan 2013 artinya pada tahun tersebut terjadi peningkatan laba perusahaan manufaktur dibandingkan satu periode sebelumnya. Nilai rata-rata pertumbuhan laba yang mengalami penurunan yang terjadi pada tahun 2010 dan 2012 itu berarti pada tahun tersebut laba yang diperoleh perusahaan manufaktur mengalami penurunan atau terjadi kerugian usaha dibandingkan periode sebelumnya.

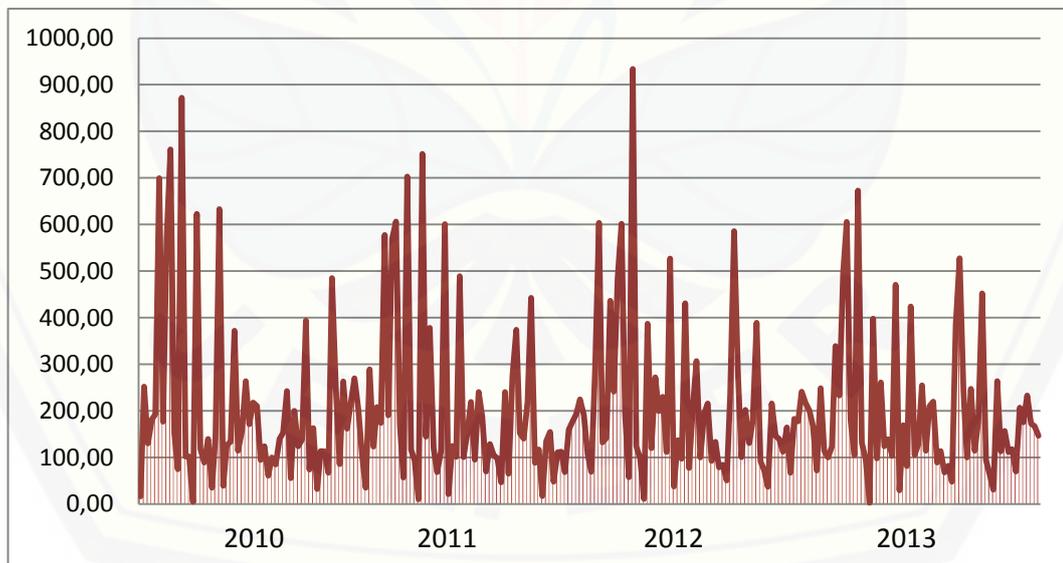
Pergerakan tren standar deviasi dari tahun 2010 hingga 2012 mengalami peningkatan. Standar deviasi pertumbuhan laba yang tertinggi pada perusahaan manufaktur terdapat di tahun 2012. Artinya tahun 2010 hingga 2012 banyak terjadi penyimpangan pertumbuhan laba dari nilai rata-rata pertumbuhan laba. Pada tahun 2013 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dan merupakan standar deviasi pertumbuhan laba bernilai paling rendah selama periode 2010-2013, artinya pada tahun 2013 tidak terjadi penyimpangan pertumbuhan laba yang terlalu besar dari rata-rata pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013 pertumbuhan laba pada perusahaan

manufaktur berkisaran sama besarnya atau tidak terlalu bervariasi dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Nilai koefisien variasi yang dihitung dengan cara mengabsolutkan nilai mean, tahun 2010 ke 2011 meningkat drastis, kemudian di tahun 2012 hingga pada tahun 2013 koefisien variasi pertumbuhan laba terus menurun. Apabila nilai koefisien variasi meningkat, itu artinya data pada periode tersebut sangat bervariasi atau heterogen dibandingkan dengan periode sebelumnya. Apabila koefisien variasi menurun, maka data pertumbuhan laba perusahaan manufaktur pada periode tersebut tidak terlalu bervariasi dibandingkan tahun sebelumnya. Dari gambar dan tabel deskripsi statistik pertumbuhan laba di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur periode 2010 hingga 2013 tidak terlalu bervariasi.

## b. Deskripsi Statistik *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Manufaktur

Gambar 4.2 menggambarkan *current ratio* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2013 yang sangat bervariasi karena setiap perusahaan manufaktur berbeda-beda tingkat likuiditasnya



Gambar 4.2 Deskripsi Statistik *Current Ratio* pada Perusahaan Manufaktur

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2013.

Tabel 4.2 Deskripsi Statistik *Current Ratio* Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2013

Tahun	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi	Koef. Variasi
2010	4,59	872	206,27	188,59	0,91
2011	10	751,50	201,38	175,41	0,87
2012	11	934	214,03	172,47	0,81
2013	2,71	672,80	193,53	147,08	0,76

Sumber: Lampiran 3. Deskripsi Statistik

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat nilai minimum *current ratio* pada perusahaan manufaktur dari tahun 2010-2013 terus meningkat. Tahun 2013 nilai minimum CR menurun. Artinya ketika nilai minimum CR menurun, maka pada periode tersebut tingkat likuiditas perusahaan manufaktur menurun. Pada saat CR menurun terdapat kemungkinan bahwa aset yang dimiliki perusahaan tetap dan utang lancar bertambah, sehingga perbandingan aset lancar yang tersedia untuk memenuhi utang lancar perusahaan adalah kecil. Apabila CR meningkat maka terdapat kemungkinan aset lancar yang tersedia untuk memenuhi utang lancarnya tersedia besar, sehingga tingkat likuiditas perusahaan meningkat. Nilai maksimum CR dari tahun 2010-2013 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 ke 2011 nilai maksimum CR menurun, kemudian meningkat lagi di tahun 2012. Setelah di tahun 2012 nilai maksimum CR meningkat, kemudian terjadi penurunan lagi di tahun 2013. Artinya bahwa apabila nilai maksimal CR mengalami penurunan dari periode sebelumnya, maka tingkat likuiditas perusahaan juga menurun. Artinya aset lancar yang tersedia untuk memenuhi utang lancarnya kecil. Apabila nilai maksimum CR meningkat artinya pada tahun tersebut perbandingan aset lancar yang tersedia untuk memenuhi utang lancar perusahaan tersedia besar.

Tren nilai rata-rata CR dari tahun 2010 hingga 2013 mengalami fluktuasi namun tidak terlalu berbeda jauh disetiap tahunnya. Pada tahun 2010 ke 2011 nilai rata-rata CR menurun, kemudian meningkat lagi di tahun 2012. Setelah di tahun 2012 nilai rata-rata CR meningkat, kemudian terjadi penurunan lagi pada tahun 2013. Apabila nilai rata-rata CR mengalami penurunan artinya pada periode

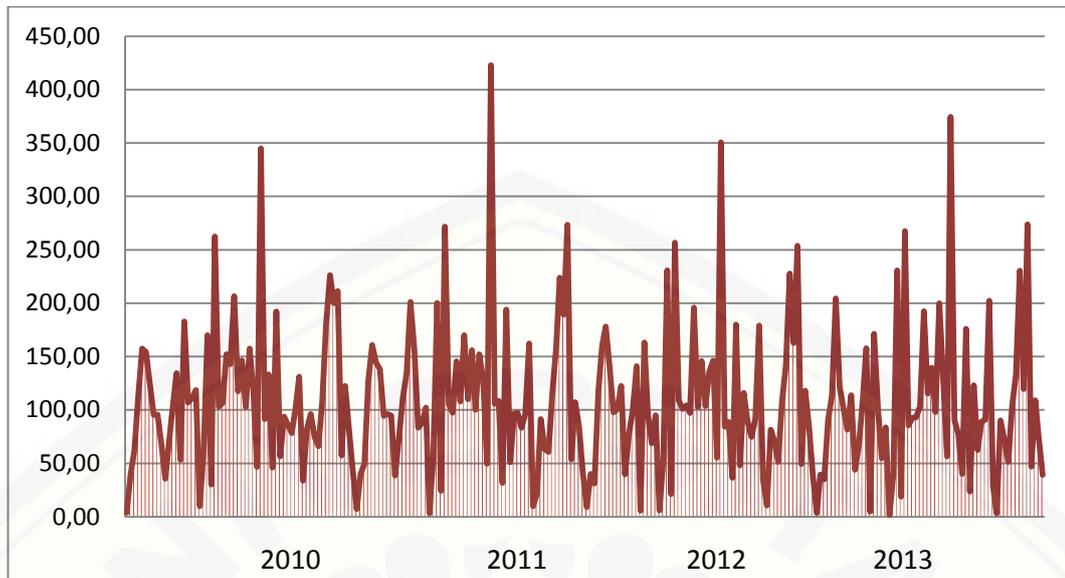
tersebut tingkat likuiditas perusahaan manufaktur menurun dari periode sebelumnya. apabila nilai rata-rata CR mengalami peningkatan artinya pada periode tersebut jumlah aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi utang lancar meningkat dari tahun sebelumnya.

Pergerakan tren standar deviasi dari tahun 2010-2013 terus menurun. Artinya dari tahun ke tahun besar penyimpangan CR dari nilai rata-rata CR semakin berkurang. Tahun 2010 banyak terjadi penyimpangan CR dari nilai rata-rata CR, kemudian tahun berikutnya penyimpangan CR dari rata-rata CR terus berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013 pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur berkisaran sama besarnya atau tidak terlalu bervariasi dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Nilai koefisien variasi yang dihitung dengan mengabsolutkan nilai mean dari tahun 2010-2013 terus menurun namun besar koefisien variasi tiap tahun tidak berbeda jauh. Artinya CR pada tahun 2010 sangat bervariasi kemudian variasi CR cenderung menurun setiap tahunnya. Artinya semakin lama data CR tidak terlalu bervariasi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dari gambar dan tabel deskripsi statistik CR di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa CR pada perusahaan manufaktur periode 2010 hingga 2013 bervariasi namun variasi tiap tahunnya tidak berbeda jauh.

### c. Deskripsi Statistik *Total Assets Turnover* (TAT) pada Perusahaan Manufaktur

*Total assets turnover* merupakan rasio keuangan yang menghitung efektivitas penggunaan total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih. Semakin tinggi TAT maka perusahaan sangat efektif dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan bersih dan pertumbuhan laba meningkat.



Gambar 4.3 Deskripsi Statistik *Total Assets Turnover* pada Perusahaan Manufaktur  
 Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2013.

Gambar 4.3 menunjukkan deskripsi statistik *total assets turnover* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2013. Dapat dilihat dari grafik pada Gambar 4.3 TAT perusahaan manufaktur sangat berfluktuasi. Artinya tingkat TAT pada perusahaan manufaktur berbeda-beda.

Tabel 4.3 Deskripsi Statistik *Total Assets Turnover* Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2013

Tahun	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi	Koef. Variasi
2010	4	345	111,43	62,95	0,56
2011	3,40	422	112,47	72,37	0,64
2012	5,54	350	106,72	67,91	0,63
2013	1,50	374	104,54	73,22	0,70

Sumber: Lampiran 3. Deskripsi Statistik

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat nilai minimum TAT pada perusahaan manufaktur dari tahun 2010 hingga 2013 berfluktuasi. Pada tahun 2010 ke 2011 nilai minimum TAT menurun, kemudian meningkat lagi ditahun 2012. Setelah

ditahun 2012 nilai minimum TAT meningkat, kemudian terjadi penurunan lagi di tahun 2013. Apabila nilai rata-rata TAT mengalami penurunan seperti yang terjadi pada tahun 2011 dan 2013 artinya pada tahun tersebut tingkat penjualan perusahaan manufaktur yang dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki itu menurun. Nilai minimum TAT yang meningkat seperti pada tahun 2012 artinya tingkat penjualan perusahaan manufaktur yang dibandingkan dengan total aktiva meningkat. Nilai maksimum TAT dari tahun 2010-2013 naik turun namun nilainya tidak berbeda jauh. Tahun 2010 ke 2011 nilai maksimum TAT meningkat kemudian turun lagi ditahun 2012. Setelah ditahun 2012 nilai rata-rata pertumbuhan laba menurun, kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2013. Apabila nilai maksimum TAT mengalami peningkatan artinya pada tahun tersebut tingkat penjualan perusahaan yang dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki itu meningkat. Nilai maksimum TAT yang menurun seperti pada tahun 2012 artinya tingkat penjualan perusahaan yang dibandingkan dengan total aktiva menurun.

Tren nilai rata-rata TAT dari tahun 2010 hingga 2013 mengalami fluktuasi namun nilainya tidak berbeda jauh. Pada tahun 2010 ke 2011 nilai rata-rata TAT meningkat, kemudian turun lagi ditahun 2012. Setelah ditahun 2012 nilai rata-rata TAT menurun, kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2013. Apabila nilai rata-rata TAT menurun artinya rata-rata tingkat penjualan perusahaan manufaktur yang dibandingkan dengan total aktiva menurun. Apabila nilai rata-rata TAT mengalami peningkatan artinya pada periode tersebut rata-rata tingkat penjualan perusahaan manufaktur yang dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki itu meningkat.

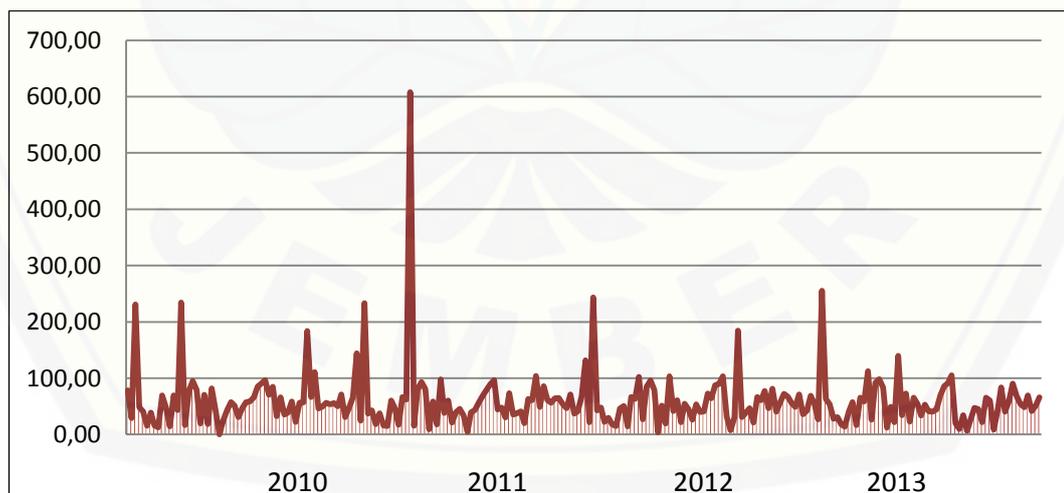
Pergerakan tren standar deviasi dari tahun 2010 hingga 2013 berfluktuasi namun nilainya tidak terlalu berbeda. Pada tahun 2010 ke 2011 nilai standar deviasi meningkat, kemudian turun lagi ditahun 2012. Setelah ditahun 2012 nilai standar deviasi menurun, kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2013. Apabila nilai standar deviasi menurun seperti pada tahun 2012. artinya pada tahun tersebut penyimpangan TAT tidak terlalu besar dari rata-rata TAT. Hal ini menunjukkan bahwa TAT pada perusahaan manufaktur berkisaran sama besarnya

atau tidak terlalu bervariasi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. apabila standar deviasi TAT meningkat artinya banyak terjadi penyimpangan nilai TAT dari nilai rata-rata TAT.

Pergerakan tren koefisien variasi TAT berfluktuasi namun nilainya tidak berbeda jauh. Nilai koefisien dihitung dengan asumsi nilai mean absolut. Pada tahun 2010 ke 2011 koefisien variasi TAT meningkat, kemudian turun lagi ditahun 2012. Setelah ditahun 2012 koefisien variasi TAT menurun, kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2013. Apabila nilai koefisien variasi meningkat, itu artinya data pada periode tersebut sangat bervariasi atau heterogen dibandingkan dengan periode sebelumnya. Apabila koefisien variasi menurun, maka data pertumbuhan laba perusahaan manufaktur pada periode tersebut tidak terlalu bervariasi dibandingkan tahun sebelumnya. Dari gambar dan tabel deskripsi statistik pertumbuhan laba di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur periode 2010 hingga 2013 bervariasi.

#### d. Deskripsi Statistik *Debt Ratio* (DR) pada Perusahaan Manufaktur

Berikut adalah grafik data Debt Ratio perusahaan manufaktur periode 2010-2013.



Gambar 4.4 Deskripsi Statistik *Debt Ratio* pada Perusahaan Manufaktur  
Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2013.

Gambar 4.4 menunjukkan tingkat *debt ratio* perusahaan manufaktur pada periode 2010 sampai dengan 2013 tidak terlalu bervariasi. Dari gambar diatas menunjukkan bahwa variasi dari nilai *debt ratio* perusahaan manufaktur dari tahun 2010-2013 kebanyakan dibawah 100%.

Tabel 4.4 Deskripsi Statistik *Debt Ratio* Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2013

Tahun	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi	Koef. Variasi
2010	0,04	234,10	60,17	43,45	0,72
2011	4,78	608,11	64,28	79,67	1,23
2012	3,95	243,23	57,83	39,95	0,69
2013	6,52	255,40	54,93	38,35	0,70

Sumber: Lampiran 3. Deskripsi Statistik

Tabel 4.4 menunjukkan nilai minimum *debt ratio* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 ke 2011 nilai minimum DR meningkat, kemudian turun lagi ditahun 2012. Setelah ditahun 2012 nilai minimum DR menurun, kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2013. Artinya ketika nilai minimum DR perusahaan meningkat, maka pada periode tersebut perbandingan total utang terhadap total aset perusahaan meningkat. Apabila nilai minimum DR menurun maka pada periode tersebut perbandingan total utang terhadap total aset perusahaan menurun. Nilai maksimum DR mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 ke 2011 nilai maksimum DR meningkat, kemudian turun lagi ditahun 2012. Setelah ditahun 2012 nilai maksimum DR menurun, kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2013. Artinya ketika nilai maksimum DR perusahaan meningkat, maka pada periode tersebut terdapat perusahaan yang perbandingan total utang terhadap total asetnya meningkat dari tahun sebelumnya. Apabila nilai maksimum DR menurun maka pada periode tersebut terdapat perusahaan yang perbandingan total utang terhadap total asetnya menurun dari tahun sebelumnya.

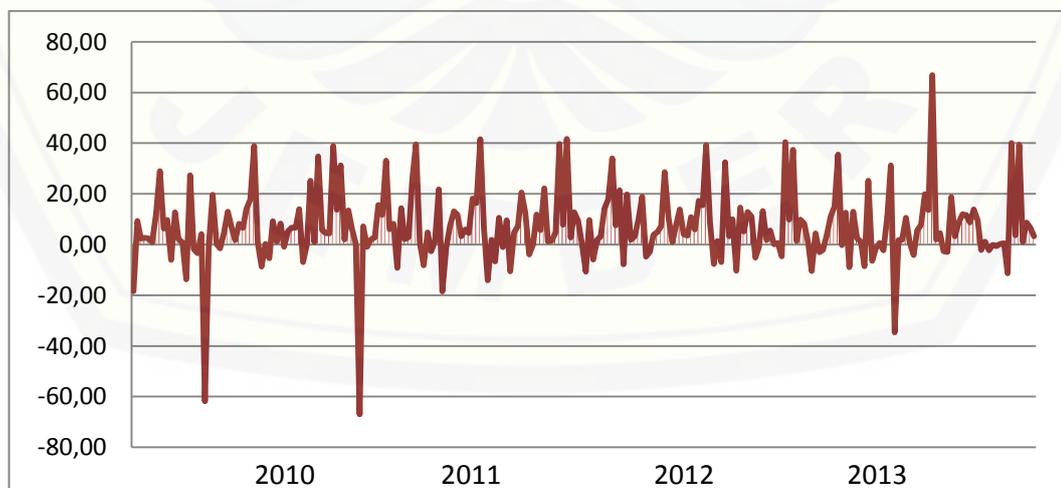
Nilai rata-rata DR perusahaan manufaktur tahun 2010-2013 berfluktuasi. Pada tahun 2010 ke 2011 nilai rata-rata DR meningkat. Tahun 2011 merupakan nilai rata-rata DR perusahaan manufaktur yang tertinggi selama periode 2010-2013. Artinya rata-rata perusahaan manufaktur di tahun 2011 memiliki utang

usaha yang besar yang terdapat pada seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Tahun 2011 hingga 2013 rata-rata DR semakin menurun. Tahun 2013 merupakan nilai rata-rata DR terendah. Artinya rata-rata total utang yang tertanam pada seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan manufaktur pada tahun 2013 paling kecil dari tahun sebelumnya.

Pergerakan tren standar deviasi dari tahun 2010 ke 2011 meningkat drastis. Artinya pada tahun 2011 terdapat paling banyak rentangan penyimpangan DR dari rata-rata DR. Pada tahun 2012 dan 2013 nilai standar deviasi semakin menurun. Tahun 2013 merupakan nilai DR yang paling rendah. Artinya rentangan penyimpangan DR dari rata-rata DR tidak terlalu banyak. Pergerakan tren koefisien variasi DR tahun 2010 ke 2011 meningkat. Tahun 2011 merupakan nilai tertinggi koefisien variasi DR dibandingkan periode lain. Artinya pada tahun 2011 terdapat banyak variasi DR perusahaan manufaktur, kemudian di tahun 2012 dan 2013 koefisien variasi tidak berbeda jauh. Artinya variasi DR perusahaan manufaktur semakin sedikit atau tidak terlalu heterogen. Dari gambar dan tabel deskripsi statistik pertumbuhan laba di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa DR pada perusahaan manufaktur periode 2010 hingga 2013 tidak terlalu bervariasi.

### e. Deskripsi Statistik *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur

Grafik data deskripsi statistik ROA perusahaan manufaktur periode 2010-2013 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.5 Deskripsi Statistik *Return on Assets* pada Perusahaan Manufaktur

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2013.

Gambar 4.5 mencerminkan ROA pada perusahaan manufaktur dari tahun 2010 sampai dengan 2013 yang sangat bervariasi, karena setiap perusahaan manufaktur memiliki ROA yang berbeda-beda. Pada Gambar 4.5 terdapat beberapa perusahaan yang memiliki ROA negatif, hal ini dipengaruhi oleh laba yang dihasilkan perusahaan pada periode tersebut. Jika perusahaan mengalami kerugian maka *return on assets* bernilai negatif.

Tabel 4.5 Deskripsi Statistik *Return on Assets* Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2013

Tahun	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi	Koef. Variasi
2010	-61,85	38,95	5,99	14,63	2,44
2011	-67,01	41,65	6,90	16,01	2,31
2012	-10,72	40,38	8,31	11,89	1,43
2013	-34,59	66,91	6,48	14,58	2,24

Sumber: Lampiran 3. Deskripsi Statistik

Tabel 4.5 menunjukkan nilai minimum ROA perusahaan manufaktur berfluktuasi. Nilai minimum tahun 2010 ke 2011 meningkat, kemudian turun lagi ditahun 2012. Setelah ditahun 2012 nilai minimum ROA menurun, kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2013. Artinya ketika nilai minimum ROA perusahaan meningkat, maka pada periode itu terdapat penurunan perbandingan laba bersih perusahaan dengan total aktiva perusahaan. Nilai minimum perubahan laba yang menurun, itu berarti pada periode tersebut terdapat peningkatan perbandingan laba bersih perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai maksimum ROA dari tahun 2010-2013 mengalami naik turun. Tahun 2010 ke 2011 meningkat, kemudian turun lagi ditahun 2012. Setelah ditahun 2012 nilai maksimum ROA menurun, kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2013. Artinya ketika nilai maksimum ROA perusahaan meningkat, maka pada periode itu terdapat peningkatan perbandingan laba bersih perusahaan

dengan total aktiva perusahaan. Nilai maksimum perubahan laba yang menurun, itu berarti pada periode tersebut terdapat penurunan perbandingan laba bersih perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Nilai rata-rata ROA perusahaan manufaktur dari tahun 2010 hingga 2013 semuanya bernilai positif. Artinya meskipun ada beberapa perusahaan yang memiliki ROA negatif, namun lebih banyak perusahaan yang memiliki ROA positif. Pergerakan tren rata-rata ROA perusahaan manufaktur dari tahun 2010 ke 2012 terus meningkat, namun pada tahun 2013 rata-rata ROA menurun lagi. Nilai rata-rata ROA tertinggi terjadi pada tahun 2012. Artinya pada tahun 2012 rata-rata perusahaan manufaktur mampu menghasilkan perbandingan laba bersih dengan total aktiva itu tinggi. Pada tahun 2013 merupakan nilai rata-rata ROA yang terendah selama periode 2010-2013. Artinya pada tahun 2013 laba bersih yang dihasilkan dibandingkan dengan total aset perusahaan manufaktur semakin menurun dari periode sebelumnya.

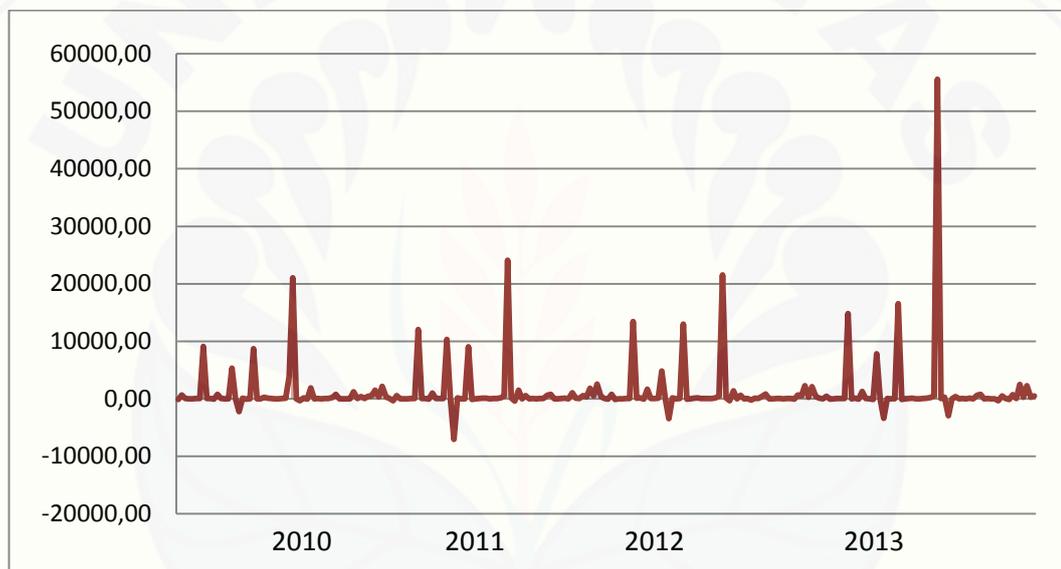
Pergerakan tren standar deviasi dari tahun 2010-2013 berfluktuasi namun nilainya tidak berbeda jauh. Standar deviasi ROA perusahaan manufaktur tahun 2010 ke 2011 meningkat, kemudian turun lagi ditahun 2012. Setelah ditahun 2012 nilai standar deviasi ROA menurun, kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2013. Ketika nilai standar deviasi meningkat artinya pada periode tersebut terdapat banyak penyimpangan data ROA dari nilai rata-rata ROA. Jika nilai standar deviasi ROA menurun berarti bahwa pada tahun 2012 ROA perusahaan manufaktur tidak terlalu bervariasi dibandingkan tahun sebelumnya.

Nilai koefisien variasi yang dihitung dengan cara mengabsolutkan nilai mean, tahun 2010 ke 2012 terus menurun, namun nilai koefisien variasi tidak terlalu berbeda disetiap tahunnya. Pada tahun 2013 nilai koefisien variasi meningkat. Artinya apabila nilai koefisien variasi meningkat, itu artinya data ROA pada periode tersebut sangat bervariasi atau heterogen dibandingkan dengan periode sebelumnya. Apabila koefisien variasi menurun, maka data ROA perusahaan manufaktur pada periode tersebut tidak terlalu bervariasi dibandingkan tahun sebelumnya. Dari gambar dan tabel deskripsi statistik ROA di

atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA pada perusahaan manufaktur periode 2010 hingga 2013 tidak terlalu bervariasi.

f. Deskripsi Statistik *Earning per Share* (EPS) pada Perusahaan Manufaktur

*Earning per Share* adalah rasio keuangan yang menghitung tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham biasa yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya di periode tertentu yang dibagikan kepada pemegang saham. EPS tinggi berarti manajemen perusahaan berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga laba per saham yang dibagikan juga tinggi.



Gambar 4.6 Deskripsi Statistik *Earning Per Share* pada Perusahaan Manufaktur  
Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2013.

Gambar 4.6 menunjukkan data EPS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai dengan 2013. EPS pada perusahaan manufaktur tidak terlalu bervariasi. EPS banyak yang tersebar disekitar titik 0, hanya beberapa observasi yang memiliki EPS yang melonjak dari titik 0. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai minimum EPS pada perusahaan manufaktur dari tahun 2010 ke 2011 menurun, kemudian tahun selanjutnya nilai minimum EPS terus meningkat hingga tahun 2013. Artinya ketika nilai minimum EPS perusahaan meningkat, maka pada periode itu terdapat perusahaan yang

membagikan laba per sahamnya itu semakin menurun dibandingkan periode sebelumnya.



Tabel 4.6 Deskripsi Statistik *Earning Per Share* Perusahaan Manufaktur Tahun 2010-2013

Tahun	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi	Koef. Variasi
2010	-2.234	2.102,1	957,29	3.211,86	3,35
2011	-7.061	2.407,4	1.021,01	3.944,41	3,86
2012	-3.435	2.151,6	1.035,39	3.683,10	3,55
2013	-3.380	5.557,6	1.657,96	7.716,64	4,65

Sumber: Lampiran 3. Deskripsi Statistik

Nilai minimum EPS yang menurun, itu berarti pada periode tersebut laba per saham yang dibagikan perusahaan meningkat dari periode sebelumnya. Nilai maksimum EPS tahun 2010-2013 naik turun, namun tidak terlalu berbeda jauh. Pada tahun 2010 ke 2011 nilai maksimum EPS meningkat, kemudian turun lagi ditahun 2012. Setelah ditahun 2012 nilai maksimum EPS laba menurun, kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2013 yang melonjak tinggi. Artinya bahwa apabila nilai maksimal EPS mengalami peningkatan dari periode sebelumnya, maka laba per saham yang dibagikan perusahaan kepada investor pada periode tersebut meningkat dari tahun sebelumnya. Nilai maksimum EPS yang menurun artinya pada tahun tersebut laba per saham yang dibagikan perusahaan kepada investor mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya.

Tren nilai rata-rata EPS perusahaan manufaktur dari tahun 2010 hingga 2013 terus meningkat. Artinya disetiap tahun laba per saham yang dibagikan perusahaan manufaktur kepada investor semakin bertambah. Pergerakan tren standar deviasi EPS dari tahun 2010 hingga 2013 berfluktuasi. Pada tahun 2010 ke 2011 nilai standar deviasi EPS meningkat, kemudian turun lagi ditahun 2012. Setelah ditahun 2012 nilai standar deviasi EPS menurun, kemudian terjadi peningkatan yang drastis pada tahun 2013. . Artinya pada tahun 2013 terdapat rentangan EPS yang nilainya jauh dari rata-rata EPS perusahaan manufaktur, hal ini disebabkan ada data EPS yang *outlier*. Apabila nilai standar deviasi meningkat maka diperiode tersebut banyak terdapat penyimpangan nilai EPS terhadap rata-rata EPS. Apabila nilai standar deviasi menurun berarti bahwa penyimpangan nilai EPS dari rata-rata EPS tidak terlalu besar.

Nilai koefisien variasi EPS perusahaan manufaktur berfluktuasi namun berkisaran sama besarnya. Nilai koefisien variasi EPS dihitung dengan cara mengabsolutkan nilai mean. Pada tahun 2010 ke 2011 nilai koefisien variasi EPS meningkat, kemudian turun lagi ditahun 2012. Setelah ditahun 2012 nilai koefisien variasi EPS menurun, kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahun 2013. Apabila nilai koefisien variasi meningkat, itu artinya data EPS pada periode tersebut sangat bervariasi atau heterogen dibandingkan dengan periode sebelumnya. Apabila koefisien variasi menurun, maka data EPS perusahaan manufaktur pada periode tersebut tidak terlalu bervariasi dibandingkan tahun sebelumnya. Dari gambar dan tabel deskripsi statistik pertumbuhan laba di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur periode 2010 hingga 2013 tidak terlalu bervariasi.

#### 4.2.2 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas data ditunjukkan pada Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	
	Z	Simpulan
$\Delta Y$	2,156***	Tidak Berdistribusi Normal
CR	1,567**	Tidak Berdistribusi Normal
TAT	2,287***	Tidak Berdistribusi Normal
DR	0,784 <sup>ts</sup>	Berdistribusi Normal
ROA	1,740***	Tidak Berdistribusi Normal
EPS	4,254***	Tidak Berdistribusi Normal

Sumber : Lampiran 3. Hasil Uji Normalitas Data (data diolah)

Keterangan: \*\* = signifikan pada  $\alpha = 5\%$ , \*\*\* = signifikan pada  $\alpha = 1\%$ ,

ts = tidak signifikan

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa data penelitian yang berdistribusi normal adalah variabel DR. Variabel  $\Delta Y$ , TAT, ROA, EPS dan CR tidak berdistribusi normal. Variabel yang tidak berdistribusi normal ditransformasi menjadi *Z-Score*. Hasil data yang telah ditransformasikan dapat dilihat pada Lampiran 2.

### 4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh *current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *earning per share* dan variabel *dummy* yang menjelaskan golongan ukuran aset terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur. Dari hasil analisis tersebut, maka diperoleh model regresi yang ditunjukkan pada Persamaan 4.1 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Z\Delta Y_{it} = & 0,330 + 0,011ZCR_{it} - 0,018ZTAT_{it} - 0,005ZDR_{it} + 0,251ZROA_{it} \\ & (0,109)^{ts} \quad (0,878)^{ts} \quad (-0,793)^{ts} \quad (-1,105)^{ts} \quad (0,005)^{***} \\ & - 0,112ZEPS - 0,173D1 - 0,023D2 + e_{it} \\ & (-1,155)^{ts} \quad (-0,275)^{ts} \quad (-0,885)^{ts} \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,053$$

$$F_{hitung} = 2,925^{***}$$

$$DW = 1,832$$

Keterangan: \*\*\* = signifikansi pada  $\alpha = 1\%$ , ts = tidak signifikan.

Sumber: Lampiran 3. Uji t

### 4.2.4 Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat kolerasi antar variabel independen. Metode yang digunakan adalah *tolerance and variance inflation factor* (VIF) ditunjukkan pada Tabel 4.10 pada halaman berikut. Tabel 4.8 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dalam model memiliki nilai  $VIF \leq 2$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak melanggar asumsi tidak ada multikolinearitas.

Tabel 4.8 Nilai VIF Dari Masing-Masing Variabel Independen

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Z <sub>CR</sub>	0,756	1,322
Z <sub>TAT</sub>	0,822	1,217
DR	0,713	1,402
Z <sub>ROA</sub>	0,515	1,943
Z <sub>EPS</sub>	0,641	1,559
D1	0,711	1,407
D2	0,724	1,381

Sumber : Lampiran 3. Uji Multikolinearitas

b. Uji Autokolerasi

Nilai *Durbin-Watson* dari model regresi adalah 1,832 (lihat Persamaan 4.1). Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* (menggunakan jumlah data (n) sebanyak 240 dan variabel independen (k) sebanyak lima rasio keuangan), diperoleh nilai sebesar 1,822 dan  $d_L$  sebesar 1,754. Nilai *Durbin-Watson* dari model regresi berada pada rentang  $d_U < 1,832 < 4 - d_U$ , yaitu  $1,822 < 1,832 < 2,178$ . Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokolerasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* dan menghasilkan Persamaan 4.2 sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 ABRES_{it} = & 0,623 + 0,045ZCR_{it} - 0,023ZTAT_{it} - 0,001DR_{it} + 0,010ZROA_{it} \\
 & (0,377)^{ts} \quad (0,642)^{ts} \quad (0,748)^{ts} \quad (0,876)^{ts} \\
 & - 0,090ZEPS + e_{it} \\
 & (0,110)^{ts}
 \end{aligned}$$

Keterangan : ts = tidak signifikan.

Variabel independen pada Persamaan 4.2 adalah absolut residual. Variabel dependen yang digunakan antara lain *current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets* dan *earning per share*. Persamaan tersebut menunjukkan

bahwa semua variabel dependen memiliki tingkat signifikansi diatas 10%. Artinya model regresi tidak melanggar asumsi homoskedastisitas.

## 4.2.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan melalui uji F, uji t dan analisis koefisien determinasi. Berikut dijelaskan hasil dari masing-masing uji.

### a. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Persamaan 4.1 menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  adalah 2,925 yang signifikan pada  $\alpha = 0,01$ . Artinya, secara simultan *current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *earning per share*, *dummy1* dan *dummy2* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sehingga hipotesis diterima.

### b. Uji Statistik t (uji parsial)

Persamaan 4.1 menunjukkan pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t menunjukkan bahwa rasio keuangan secara parsial yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba antara lain variabel *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TAT), *Debt Ratio* (DR), *Earning Per Share* (EPS) serta variabel *dummy 1* dan *dummy 2*. Variabel yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Return on Assets* (signifikan pada  $\alpha = 1\%$ ).

### c. Koefisien Determinasi

Persamaan 4.1 menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,053. Hal tersebut menunjukkan bahwa 5,3% dari variasi pertumbuhan laba mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel independen penelitian (*current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *eaning per share*, *dummy1*, *dummy2*) dan sisanya sebesar 94,7% merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan oleh model regresi ini.

## 4.3 Pembahasan atas Hasil Penelitian

### 4.3.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ )

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Jadi *Current Ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang. Secara teoretis CR yang tinggi menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan tinggi. Artinya, aset lancar yang tersedia cukup untuk membayar kewajiban lancar perusahaan sehingga tidak mengganggu pelunasan utang lancar dan operasi perusahaan (Agus, 1995:105). Ditinjau dari segi penjaminan utang lancar dapat dikatakan bahwa *current ratio* yang tinggi adalah baik, namun ditinjau dari profitabilitas belum tentu. Likuiditas perusahaan tidak menjamin pertumbuhan laba perusahaan akan meningkat. Dikatakan demikian karena semakin banyak perusahaan menyimpan kas di tangan (*cash on hand*), berarti semakin banyak pula dana menganggur (Moeljadi, 2006:49). Dimungkinkan pada perusahaan manufaktur banyak terdapat persediaan, seperti persediaan bahan baku dan barang dalam proses sehingga besarnya komponen ini akan menambah nilai CR perusahaan tetapi tidak menghasilkan laba, sehingga *current ratio* tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan manufaktur.

Hasil ini dapat memberikan informasi bagi manajer keuangan perusahaan manufaktur bahwa CR tidak memberikan dampak secara langsung pada pertumbuhan laba. Bagi para investor mengenai hasil ini dapat memberi informasi bahwa dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan manufaktur tidak dapat hanya melihat pada CR perusahaan saja, karena tinggi rendahnya CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang. Penelitian ini mendukung hasil dari penelitian Meythi (2007), Ade dan Sri (2013) dan Miuty (2013) yang membuktikan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

### 4.3.2 Pengaruh *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ )

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TAT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang. TAT yang tinggi menggambarkan bahwa perbandingan penjualan yang dapat diraih oleh perusahaan itu tinggi dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Penjualan yang tinggi menggambarkan perusahaan mampu memasarkan produknya dengan baik, sehingga kuantitas produk yang terjual tinggi. Tingginya tingkat penjualan belum tentu laba yang diperoleh perusahaan juga tinggi. Secara teoretis jika total aset yang dimiliki perusahaan banyak dibiayai oleh utang, maka hasil dari penjualan digunakan untuk menutup biaya bunga pinjaman, sehingga pertumbuhan laba tidak meningkat. Selain itu untuk menciptakan penjualan yang tinggi maka memerlukan biaya yang juga tinggi, seperti biaya iklan dan biaya-biaya lain dalam menunjang kegiatan perusahaan dalam menciptakan penjualan. Sehingga tinggi rendahnya TAT tidak mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur.

Hasil ini memberikan informasi kepada manajer keuangan perusahaan manufaktur bahwa tinggi rendahnya TAT tidak berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan, karena dimungkinkan dengan penjualan tinggi namun juga diikuti dengan biaya yang tinggi pula, sehingga pertumbuhan laba tidak meningkat. Jadi manajer keuangan harus lebih memperhatikan efisiensi biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menciptakan penjualan agar laba perusahaan dapat ditingkatkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Meythi (2007) dan Miuty (2013) yang membuktikan bahwa TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

#### 4.3.3 Pengaruh *Debt Ratio* (DR) terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ )

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di masa mendatang. *Debt ratio* menggambarkan tentang tingkat utang perusahaan yang tertanam dalam seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DR maka utang perusahaan semakin tinggi pula. Tingginya total utang menyebabkan beban bunga pinjaman yang harus dibayar oleh perusahaan juga tinggi. Hasil penelitian ini juga

mendukung teori yang dikemukakan oleh Brigham & Houston (2013:143) yang menyatakan bahwa jika perusahaan gagal dalam mengatur kegiatan operasional ketika perusahaan itu memutuskan untuk menggunakan *leverage* yang tinggi, maka resiko yang harus ditanggung perusahaan adalah kewajiban dalam memenuhi beban bunga pinjaman, serta perolehan laba menjadi relatif rendah. Tinggi rendahnya tingkat *debt ratio* perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba karena walaupun perusahaan harus membayar beban bunga yang tinggi, namun perusahaan juga mendapatkan keuntungan *dari tax saving* yaitu beban pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah sehingga besar laba setelah pajak tidak terlalu menurun. Sebaliknya, ketika perusahaan memiliki DR rendah, maka perusahaan tidak mengeluarkan dana yang besar untuk membayar beban pinjaman sehingga laba sebelum pajak tinggi, namun perusahaan harus membayar pajak tinggi pula dan EAT perusahaan tidak terlalu meningkat. Jadi tinggi rendahnya DR tidak mempengaruhi pertumbuhan laba.

Bagi manajer keuangan perusahaan manufaktur mendapatkan informasi bahwa tinggi rendahnya tingkat DR tidak ada dampak secara langsung pada pertumbuhan laba. Tingkat *leverage* perusahaan tidak berdampak terhadap pertumbuhan laba di masa mendatang salah satunya dapat dikarenakan pengenaan jumlah pajak yang harus dibayar. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Ade dan Sri (2013) yang menyatakan bahwa DR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

#### 4.3.4 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ )

Model regresi yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur. ROA menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aktivitya dalam menghasilkan laba bersih. ROA tinggi berarti bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki secara efektif sehingga laba perusahaan dapat meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan (Brigham dan Houston, 2013:148) yang menyatakan bahwa jika ROA yang tinggi maka perolehan laba perusahaan juga tinggi.

ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat menggambarkan laba perusahaan yang ditinjau dari efektivitas penggunaan aktiva perusahaan. Jadi para manajer keuangan perusahaan manufaktur harus memperhatikan dengan cermat penggunaan aktiva perusahaan dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Para investor dapat menggunakan ROA sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan manufaktur, karena ROA dapat menjelaskan tingkat pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di masa mendatang. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Upik (2009) dan Miuty (2013) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur.

#### 4.3.5 Pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ )

*Earning per share* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan laba bersih tiap lembar saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara teoretis EPS diperoleh dari EAT dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar. EAT yang dihitung harus dikurangi terlebih dahulu dengan dividen saham preferen yang dimiliki perusahaan. Dividen saham preferen ini yang menyebabkan tinggi rendahnya tingkat EPS tidak dapat menggambarkan pertumbuhan laba.

Hasil ini memberikan informasi kepada para manajer keuangan perusahaan manufaktur bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Begitu juga untuk para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan manufaktur, tidak dapat menggunakan EPS sebagai alat prediksi pertumbuhan laba di masa mendatang. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Widiasih (2006) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

#### 4.3.6 Pengaruh Variabel *Dummy* (golongan aset) terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ )

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel *dummy* secara statistik tidak signifikan, yang berarti tidak ada pengaruh golongan aset terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur. Perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar tidak menjamin meningkatkan pertumbuhan laba. Jika besarnya aset tersebut dibiayai dari utang, maka perusahaan harus membayar beban bunga pinjaman dari hasil penjualan. Sehingga laba yang diperoleh belum tentu meningkat juga. Pertumbuhan laba dapat ditingkatkan dengan memperhatikan pemanfaatan penggunaan total aktiva perusahaan secara optimal, serta sistem manajemen yang baik untuk mengatur segala kegiatan operasional perusahaan baik itu perusahaan yang tergolong aset kecil, sedang, maupun perusahaan yang memiliki aset besar.

#### 4.3.7 Pengaruh *current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *earnig per share*, variabel *dummy* (golongan aset) terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ )

Hasil pengujian secara simultan pada Persamaan 1 menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,006. Artinya uji F menghasilkan tingkat signifikansi dibawah  $\alpha = 0,01$  maka dapat dinyatakan bahwa secara simultan *current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *earnig per share*, variabel *dummy* (golongan aset) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba ( $\Delta Y$ ) perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur harus mengontrol dari semua aspek dalam membuat kebijakan finansial perusahaan yang berkaitan dengan upaya dalam menghasilkan laba yang maksimal. Dengan membuat keputusan yang tepat dalam menjalankan operasional perusahaan, maka tujuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi dapat tercapai. Tingkat likuiditas perusahaan harus terjaga, agar kelancaran dalam memenuhi utang lancarnya tidak terganggu. Penggunaan aktiva perusahaan harus optimal sehingga dapat tercipta penjualan yang tinggi. Tingkat *leverage* perusahaan harus dikontrol, agar tidak membuat pertumbuhan laba perusahaan menurun. Serta kebijakan dalam berinvestasi harus dipertimbangkan dengan baik agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

## 4.4 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan penelitian, yakni antara lain:

- a. Analisis regresi pada penelitian ini menghasilkan hanya terdapat satu variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba). Hal tersebut dapat disebabkan data pada penelitian ini terlalu heterogen, karena penetapan pemilihan sampel tidak menggunakan kriteria khusus sehingga seluruh perusahaan manufaktur dapat dijadikan sampel penelitian.
- b. Hasil penelitian ini menghasilkan nilai  $R^2$  yang rendah. Hal tersebut disebabkan variabel independen yang digunakan hanya sedikit. Masih banyak faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, sehingga informasi mengenai rasio keuangan apa saja yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba kurang tercermin.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang disajikan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara parsial dari lima variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *earning per share* dan variabel dummy yang menjelaskan golongan ukuran aset perusahaan, hanya satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel yang terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur periode 2010-2013 adalah *return on assets*. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur adalah *return on assets*.
- b. Secara simultan dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *total assets turnover*, *debt ratio*, *return on assets*, *earning per share* dan variabel dummy yang menjelaskan golongan ukuran aset perusahaan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur periode 2010-2013. Hal ini berarti semua rasio keuangan yang menjadi variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Jadi perusahaan harus memperhatikan semua rasio keuangan yang menjadi variabel independen penelitian ini dalam membuat keputusan sehubungan dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

### 5.1 Saran

#### a. Perusahaan

Bagi pihak manajemen perusahaan dapat memperhatikan hasil analisis dari penelitian ini. Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba yang telah dianalisis dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat keputusan bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan. Pihak manajemen perlu memperhatikan ROA perusahaan yang

terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Serta memperhatikan semua variabel yang diteliti dalam penelitian ini yang terbukti secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sehingga dapat memprediksi prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

b. Investor

Para investor dapat memperhatikan hasil dari peneelitan ini. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur. Sehingga dalam memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan manufaktur investor sudah memiliki gambaran mengenai keadaan perusahaan dimasa yang akan datang.

c. Akademisi

Hasil penelitian ini perlu dikembangkan lagi agar manfaatnya semakin banyak serta dapat menambah masukan bagi pihak manajemen perusahaan, investor maupun akademisi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih menjelaskan tentang pengaruh semua rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba tidak hanya dapat diprediksi dengan rasio keuangan saja, namun banyak faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti faktor-faktor dari luar perusahaan. Penelitian selanjutnya harus dapat menggunakan faktor lain sebagai variabel kontrol selain menggunakan aset perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian diharapkan lebih luas dari semua sektor perusahaan, sehingga dapat lebih menggambarkan keadaan sesungguhnya semua perusahaan yang ada di Indonesia. Serta penentuan sampel yang ditetapkan harus diperhatikan agar nantinya data penelitian tidak terlalu heterogen. Sehingga analisis regresi dapat menghasilkan banyak variabel independen yang signifikan.

**Daftar Pustaka**

- Ade Gunawan & Sri Fitri Wahyuni. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 13 (1): 63-83
- Agus Sabardi. 1995. *Manajemen Keuangan* Jilid 1. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Agus Sartono. 2003. *Manajemen Keuangan* Jilid 1. Yogyakarta: BPFE.
- Ardi Hamzah. 2007. Analisa Ratio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas dan Solvabilitas terhadap Capital Gains (Loss) dan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 6 (1):22-31.
- Brigham, F & Houston, J. F. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10, diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F dan Michael C, Enhardt., 2003. *Financial management Theory and Practice* Edisi 11, New York: Thomson and South Western.
- Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston. 2013. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Eko Mardiyanto Rhozani. 2012. "Analisis Kemampuan Rasio Keuangan sebagai Prediktor Perubahan Laba Triwulan. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Epri Ayu. 2007. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Laba. Thesis. Semarang: Program Study Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Dopenogoro  
[http://eprint.undip.ac.id/17412/1Epri Ayu Hapsari.pdf](http://eprint.undip.ac.id/17412/1Epri_Ayu_Hapsari.pdf)  
[1Januari2013]
- Frank J. Fabozzi, 1999. *Manajemen Investasi*, Edisi Indonesia, Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar. 2000. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta Erlangga.
- Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Proposal Skripsi dan Skripsi*, Jember: Jember University Press.

- Elyzabet Indrawati. 2001. Kemampuan Laba, Piutang, Persediaan, Biaya Administrasi dan Penjualan, dan Rasio Laba Kotor terhadap Penjualan dalam Memprediksi Laba Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5 (2).
- Imam Ghazali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt., & Terry D. Warfield. 2002. *Akuntansi Intermediete*. Jilid 1, Edisi 10, ditererjemahkan oleh Emil Salim. Jakarta: Erlangga.
- Meythi. 2007. Rasio Keuangan yang Paling Baik sebagai Prediktor Risiko Sistematis Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 6 (2): 1-23.
- Miuty Alfanadiah. 2013. "Analisis Prediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan *Garment* yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)* Jilid 1. Malang: Bayumedia Publishing.
- Niswonger, Rollin C., Warren, Carl S., Reeve, James M., & Fess, Philip E. 1999. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Jilid 1, Edisi 19, diterjemahkan oleh Alfonsus Sirait dan Helda Gunawan. Jakarta: Erlangga.
- Prasetyorini, Bhakti Fitri. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1(1): 183-196.
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbitan Universitas Jember.
- Upik Asri Yuli. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Di Masa Yang Akan Datang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret  
<http://eprints.uns.ac.id/6169/1/131500608201005001.pdf>  
[30 Oktober 2013].
- Sinta Sundarini. 2005. Penggunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba pada Masa yang Akan Datang: Studi Kasis di Perusahaan Perbankan

yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. 16 (3): 195-207.

Subramanyam, K.R. & John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

Suprihatmi dan Wahyudin. 2003. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kemampuan Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Tidak Dipublikasikan. Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Warsidi Bambang & Agus Pramuka. 2000. Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang Akan Datang. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*. 2 (1)

Widiasih Nur Ari. 2006. "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Weston, J. F & Copeland T. E. 1992. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8, diterjemahkan oleh Jaka Wasana. Jakarta: Binarupa Aksara.

Weston J.F., E.F. Brigham. *Manajemen Keuangan*. 1985. Jilid 2, Edisi 7, diterjemahkan oleh Djoerban Wahid. Jakarta: Erlangga.

Weston J. Fred dan Eugene F. Brigham. 1993. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Jilid 2, Edisi 9, diterjemahkan oleh Alfonsus Sirait, Jakarta: Erlangga.

Van Horne, J. C dan Wachowicz, J. M. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 9, diterjemahkan oleh Heru Sutojo. Jakarta: Salemba Empat.

**Lampiran 1 : Perhitungan Rasio Keuangan Perusahaan Manufaktur Tahun  
2010 sampai dengan 2013**

**Perhitungan Rasio Keuangan**

(Dalam Persen dan Desimal)

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	CR	TAT	DR	ROA	EPS	ΔY
1	SIMA	2010	15,93	4,00	78,23	-18,34	-100,01	0,08
		2011	34,61	7,13	143,99	-67,01	-345,44	-2,45
		2012	68,92	8,85	132,05	-10,72	-56,58	0,84
		2013	71,54	3,49	54,03	-10,48	-15,47	-0,31
2	LPIN	2010	251,66	39,43	29,15	9,36	665,00	0,38
		2011	288,84	40,01	24,86	7,19	533,00	-0,20
		2012	290,31	39,90	21,72	9,64	781,00	0,47
		2013	248,41	39,33	26,98	4,36	403,00	-0,48
3	JKSW	2010	130,09	62,47	231,12	2,34	45,18	0,01
		2011	123,45	49,49	233,31	-0,89	-17,02	-1,38
		2012	603,71	30,93	243,23	-5,90	-109,68	-5,44
		2013	114,24	34,95	255,42	-3,04	-53,13	0,52
4	SIAP	2010	181,54	113,38	48,40	2,67	6,70	0,29
		2011	207,97	127,46	37,27	2,00	3,60	-0,19
		2012	131,83	117,55	42,62	1,84	3,40	0,04
		2013	99,66	90,13	63,31	-2,12	-6,25	-2,70
5	SKLT	2010	192,51	157,56	40,66	2,42	7,00	-0,60
		2011	174,10	160,77	42,63	2,79	8,65	0,24
		2012	141,48	160,85	48,15	3,19	11,53	0,33
		2013	123,38	113,15	53,76	3,79	16,56	0,44
6	IGAR	2010	699,62	154,30	15,61	0,93	33,05	0,30
		2011	577,33	144,21	18,28	15,56	37,52	0,72
		2012	436,35	178,15	22,51	14,25	28,16	-0,20
		2013	338,91	204,42	28,28	11,13	20,28	-0,21
7	EKAD	2010	176,26	124,39	38,78	11,98	44,00	0,49
		2011	190,36	138,25	37,86	11,68	38,00	0,13
		2012	241,09	140,58	29,91	17,97	51,00	0,77
		2013	232,87	121,85	30,82	14,94	56,00	0,04
8	SQBB	2010	568,86	95,38	15,93	28,95	9105,00	-0,29
		2011	569,00	94,49	16,38	33,19	12063,00	0,30
		2012	485,00	97,58	18,08	34,06	13439,00	0,13
		2013	496,79	101,25	17,60	35,50	14822,00	0,11
9	MRAT	2010	761,34	95,60	12,64	6,32	57,00	0,16
		2011	606,62	96,17	15,16	6,10	65,00	0,06
		2012	601,71	100,60	15,28	7,56	72,00	0,33

10	ADES	2013	605,41	81,47	14,06	-0,23	-16,00	-1,03
		2010	151,14	67,41	69,22	9,76	54,00	0,94
		2011	170,88	94,74	60,21	8,18	44,00	-0,18
		2012	194,16	122,50	46,25	21,43	141,00	2,22
11	IKAI	2013	180,96	113,93	39,97	12,62	94,00	-0,33
		2010	74,72	35,53	47,67	-6,09	-50,00	-0,10
		2011	56,49	38,44	47,36	-9,22	-64,00	-0,29
		2012	57,44	39,65	50,95	-7,82	-50,00	0,22
12	LION	2013	104,29	43,86	57,39	-8,94	-54,00	-0,09
		2010	872,00	68,39	14,47	12,71	743,00	0,15
		2011	703,00	73,37	17,43	14,36	1010,00	0,36
		2012	934,00	77,03	14,23	19,78	1641,00	0,63
13	PICO	2013	672,89	66,93	16,60	12,99	1245,00	-0,24
		2010	102,08	102,80	69,21	2,11	21,22	-0,05
		2011	116,00	110,57	66,55	2,19	21,68	0,02
		2012	124,14	99,77	66,51	1,88	19,70	-0,09
14	KBLM	2013	131,35	110,15	65,40	2,56	28,01	0,42
		2010	101,79	134,58	43,55	0,90	2,00	1,31
		2011	93,20	134,50	61,99	2,96	17,00	3,85
		2012	97,51	141,12	63,38	3,30	21,00	0,25
15	KARW	2013	95,65	157,85	58,79	1,17	7,00	-0,68
		2010	4,59	53,25	234,15	-13,71	-17,20	-0,45
		2011	10,00	201,05	608,11	268,32	63,79	1,38
		2012	11,00	5,54	102,29	10,14	97,18	0,51
16	MERK	2013	2,71	4,80	112,52	-8,55	-98,00	-1,82
		2010	622,75	183,01	16,50	27,32	5303,00	-0,19
		2011	751,52	157,18	15,44	39,56	10320,00	0,95
		2012	387,12	163,30	26,81	18,93	4813,00	-0,53
17	TIRT	2013	397,97	171,31	26,51	25,17	7832,00	0,63
		2010	118,19	106,91	76,89	-1,72	-10,00	-1,80
		2011	144,50	83,30	80,10	0,60	4,00	-1,42
		2012	119,44	95,91	84,51	-4,74	-32,00	-8,76
18	SCPI	2013	98,03	102,44	91,84	-6,40	-136,00	-0,44
		2010	88,87	111,36	94,81	-3,44	-2234,00	-1,75
		2011	377,92	87,45	93,09	-8,13	-7061,00	-2,16
		2012	271,77	68,60	96,08	-2,80	-3435,00	0,51
19	INAI	2013	260,60	54,54	98,61	-1,63	-3380,00	0,02
		2010	139,89	118,62	79,51	4,09	100,54	2,24
		2011	118,94	102,13	80,51	4,84	166,39	0,66
		2012	199,33	95,17	78,89	3,78	146,18	-0,12
20	KBRI	2013	123,62	83,66	83,51	0,66	31,69	-0,78
		2010	34,66	9,70	19,29	-61,85	-58,09	-25,13

21	PRAS	2011	68,02	3,40	9,35	-2,61	-2,32	0,96
		2012	229,98	6,03	3,95	4,93	4,11	2,88
		2013	138,98	1,50	12,11	-2,31	-2,10	-1,50
22	DLTA	2010	144,80	61,52	70,68	0,07	0,52	1,01
		2011	113,78	56,88	58,89	1,22	3,30	22,19
		2012	111,32	53,73	51,45	7,18	26,50	4,83
23	SULI	2013	103,08	39,74	48,91	10,99	18,80	1,11
		2010	633,08	170,13	18,48	19,70	8716,00	0,10
		2011	600,90	200,26	17,70	21,79	9060,00	0,09
24	PTSN	2012	526,46	230,75	19,74	28,64	12997,00	0,41
		2013	470,54	230,83	21,97	31,20	16515,00	0,27
		2010	38,92	30,29	81,80	0,23	2,00	1,04
25	BRNA	2011	21,30	24,08	97,58	-18,58	-127,40	-70,20
		2012	37,30	21,21	103,25	10,55	-60,93	1,48
		2013	28,89	18,88	139,53	-34,59	-104,89	-3,16
26	DVLA	2010	126,84	262,42	43,27	-1,53	-7,12	0,65
		2011	124,46	271,81	38,25	-1,22	-5,38	0,92
		2012	137,06	256,82	41,80	1,06	5,34	1,94
27	ETWA	2013	169,37	267,51	34,52	1,81	10,41	0,45
		2010	133,16	103,16	0,04	4,49	251,00	0,22
		2011	100,93	105,49	60,48	7,37	58,00	0,92
28	INAF	2012	97,36	108,65	60,82	7,87	72,00	0,28
		2013	81,17	85,41	72,81	1,92	14,00	-0,64
		2010	371,67	106,49	25,00	12,98	99,00	0,53
29	KBLI	2011	489,33	97,47	21,13	13,10	108,00	0,09
		2012	431,02	100,90	21,69	13,86	133,00	0,23
		2013	424,18	92,57	23,14	10,57	112,00	-0,16
30	STTP	2010	114,49	152,02	43,19	7,13	39,28	2,65
		2011	100,67	145,68	39,43	11,75	75,02	0,92
		2012	77,16	104,30	54,45	4,02	39,75	-0,47
29	KBLI	2013	105,12	93,37	65,50	0,61	8,12	-0,80
		2010	155,23	142,78	57,59	1,71	4,05	4,90
		2011	153,80	107,94	45,36	3,32	11,93	1,95
30	STTP	2012	210,25	97,26	45,31	3,57	13,68	0,15
		2013	126,52	103,32	54,36	-4,19	-17,50	-2,28
		2010	263,45	206,55	51,11	8,13	12,06	1,33
29	KBLI	2011	218,75	170,00	33,56	5,88	15,90	0,32
		2012	307,08	195,68	26,47	10,78	31,24	0,96
		2013	255,02	192,39	33,68	5,50	18,35	-0,41
30	STTP	2010	170,92	117,46	31,10	6,57	32,54	0,04
		2011	95,24	109,94	4,78	4,57	32,58	0,00
		2012	99,64	102,71	53,62	5,97	56,98	0,75

31	SMSM	2013	114,24	115,30	52,78	7,78	87,38	0,53
		2010	217,41	146,36	46,73	14,10	104,00	0,13
		2011	240,28	156,06	39,23	18,19	147,00	0,61
		2012	194,42	145,82	39,90	17,26	162,00	0,11
32	TOTO	2013	209,76	139,50	40,81	19,88	214,00	0,26
		2010	209,83	102,74	57,80	17,76	3912,00	0,06
		2011	188,27	100,18	43,22	16,33	440,00	0,13
		2012	215,44	103,55	41,01	15,54	476,00	0,08
33	MLBI	2013	219,50	98,00	40,69	13,55	478,00	0,00
		2010	94,00	157,43	58,56	38,95	21021,00	0,30
		2011	70,00	152,26	56,56	41,56	24074,00	0,15
		2012	92,38	136,02	72,59	39,36	21516,00	-0,11
34	VOKS	2013	88,65	199,87	44,59	66,91	55576,00	1,63
		2010	124,01	116,25	65,78	0,89	12,11	-0,81
		2011	128,72	128,07	68,43	7,03	133,01	9,99
		2012	133,39	146,29	64,49	8,66	176,74	0,33
35	ARGO	2013	113,50	128,38	69,26	2,00	47,04	-0,73
		2010	60,91	46,51	85,16	-8,75	-352,00	-0,65
		2011	103,62	49,61	78,93	-14,10	-418,00	-0,93
		2012	78,88	55,33	87,76	-7,67	-355,00	0,42
36	TBMS	2013	67,44	56,60	86,06	4,50	244,00	-1,76
		2010	99,88	345,07	90,36	0,26	176,00	-0,94
		2011	98,64	422,90	89,37	1,84	1458,08	-0,07
		2012	84,02	350,66	90,04	1,34	1360,52	-0,12
37	MYTX	2013	82,19	374,60	91,00	-2,63	-2940,00	-1,17
		2010	85,08	91,56	96,67	-5,37	-69,00	-8,67
		2011	46,46	105,88	96,55	-6,69	-32,00	-0,22
		2012	50,36	84,24	103,38	-6,92	-36,00	-0,01
38	INDS	2013	47,99	90,69	104,94	-2,92	-15,00	0,51
		2010	139,48	133,29	70,50	9,23	1896,00	0,21
		2011	240,40	108,36	44,53	10,57	551,69	0,69
		2012	236,09	88,72	31,73	32,46	591,92	3,49
39	KIAS	2013	385,59	77,51	20,20	18,72	349,53	-0,24
		2010	152,39	45,99	84,67	1,15	1,73	-0,47
		2011	64,59	31,74	47,80	-0,99	-2,46	-2,39
		2012	586,06	36,39	7,86	3,31	5,07	4,51
40	KAEF	2013	527,26	40,11	9,86	3,32	4,70	0,06
		2010	242,55	192,11	32,78	8,37	24,98	1,22
		2011	274,75	194,00	30,19	9,57	30,93	0,24
		2012	280,31	179,85	30,57	9,91	36,93	0,20
41	DAVO	2013	242,67	175,90	34,29	8,72	38,63	0,05
		2010	54,99	56,38	66,21	-0,93	-2,00	0,88

42	ULTJ	2011	374,00	51,16	73,12	-10,53	-22,00	-9,26
		2012	100,52	48,24	184,71	-107,39	-217,00	-8,92
		2013	99,99	23,53	6,52	12,02	3,00	1,11
43	TRST	2010	200,07	93,71	35,16	5,34	37,00	0,75
		2011	152,09	96,48	35,64	4,65	35,00	-0,05
		2012	201,82	116,07	30,75	14,60	122,00	2,49
44	CTBN	2013	247,01	123,07	28,33	11,56	113,00	-0,08
		2010	123,52	86,00	39,00	6,74	49,00	-0,05
		2011	140,02	97,46	37,61	7,31	52,00	0,11
45	AMFG	2012	130,33	89,08	38,17	5,13	22,00	-0,26
		2013	114,29	62,35	47,57	8,73	12,00	1,54
		2010	138,10	78,23	58,66	6,71	207,83	0,30
46	FPNI	2011	218,84	83,28	41,20	20,53	571,39	1,74
		2012	178,92	74,82	46,87	12,86	416,90	-0,31
		2013	178,70	89,06	44,96	13,92	585,55	0,11
47	INRU	2010	393,95	102,25	22,33	13,95	763,00	3,92
		2011	442,29	96,49	20,27	12,52	776,00	0,02
		2012	388,70	91,72	21,13	11,13	799,00	0,03
48	MYRX	2013	452,12	90,88	22,00	9,56	780,00	-0,02
		2010	74,09	131,18	56,45	-6,98	-37,05	-1,80
		2011	88,02	162,17	63,20	-3,87	-20,96	0,44
49	ADMG	2012	91,26	179,14	66,87	-5,18	-29,15	-0,29
		2013	94,04	202,32	65,74	-2,12	-13,48	0,63
		2010	162,67	33,72	56,70	0,14	2,62	1,07
50	MLIA	2011	116,91	9,73	60,65	0,01	0,27	-0,91
		2012	72,82	34,37	60,92	-1,00	-22,16	-85,65
		2013	64,25	28,43	60,63	1,17	33,69	2,20
51	MASA	2010	31,67	81,86	183,92	25,25	6,00	1,41
		2011	16,56	21,28	103,84	11,82	15,00	2,03
		2012	37,02	10,56	77,30	13,23	23,00	0,45
51	MASA	2013	30,28	3,19	8,52	-2,24	1,66	-1,81
		2010	113,74	96,31	66,83	1,00	10,00	-0,30
		2011	134,52	91,48	48,83	5,70	82,02	-0,08
51	MASA	2012	215,38	81,47	46,56	1,81	19,44	-0,68
		2013	263,54	90,12	43,04	-0,11	3,68	-1,06
		2010	112,95	74,59	110,71	34,74	1190,00	0,09
51	MASA	2011	154,46	63,47	85,74	22,19	-29,00	-0,14
		2012	145,62	69,84	81,13	5,56	-23,00	-0,73
		2013	112,95	72,28	83,45	-0,57	-359,00	-1,11
51	MASA	2010	67,04	66,05	46,38	5,80	28,60	0,01
		2011	47,80	60,58	60,87	1,28	1038,88	38,16
		2012	139,33	51,38	40,43	0,11	29,15	-0,90

52	INDR	2013	156,67	51,49	40,34	0,28	490,00	1,48
		2010	485,07	109,06	49,56	4,58	357,83	1,28
		2011	110,48	115,68	56,42	1,53	121,20	-0,60
		2012	112,20	108,29	56,93	0,67	20,41	-0,56
53	RMBA	2013	111,72	103,20	59,48	0,56	18,38	-0,11
		2010	249,99	181,63	56,56	4,46	30,20	2,48
		2011	111,96	158,99	64,52	4,83	42,26	0,40
		2012	164,27	142,02	72,26	-4,66	-44,66	-2,06
54	UNVR	2013	117,87	132,95	90,45	-11,29	-143,93	-2,22
		2010	85,13	226,29	53,47	38,93	444,00	0,11
		2011	68,39	223,89	64,88	39,73	546,00	0,23
		2012	66,83	227,81	66,89	40,38	634,00	0,16
55	JPFA	2013	69,64	230,42	68,13	40,10	701,00	0,11
		2010	262,95	199,95	55,95	13,74	463,00	0,18
		2011	159,11	189,12	54,21	7,87	298,00	-0,32
		2012	182,45	162,69	56,54	9,83	472,00	0,66
56	HMSP	2013	206,46	119,50	53,98	3,69	56,00	-0,39
		2010	161,25	211,36	50,23	31,29	1465,00	0,26
		2011	177,47	273,45	46,70	41,65	1840,00	0,25
		2012	177,58	253,84	49,30	37,36	2269,00	0,22
57	TKIM	2013	175,26	273,77	48,35	39,44	2468,00	0,10
		2010	219,34	57,46	71,01	2,00	316,26	0,47
		2011	192,38	53,67	71,11	2,76	473,88	0,52
		2012	240,74	49,28	71,13	1,33	252,67	-0,50
58	GGRM	2013	232,57	46,92	69,36	1,07	245,00	-0,22
		2010	270,08	122,61	31,05	13,49	2155,00	0,20
		2011	224,48	107,15	37,19	12,68	2544,00	0,20
		2012	217,02	118,11	35,90	9,80	2086,00	-0,18
59	INDF	2013	172,21	109,19	41,86	8,63	2250,00	0,08
		2010	203,65	81,23	47,43	6,25	336,00	0,42
		2011	190,95	84,60	41,01	9,36	350,00	0,70
		2012	200,32	84,38	42,45	8,21	371,00	-0,03
60	INKP	2013	166,73	73,93	50,86	6,61	285,00	0,06
		2010	100,90	42,36	66,13	0,22	21,51	-1,08
		2011	105,74	40,51	67,98	0,25	26,70	0,23
		2012	167,81	37,88	68,82	0,75	88,14	2,09
		2013	146,43	39,12	66,15	3,26	495,02	3,45

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 sampai dengan 2013

Lampiran 2. Transformasi Data Z-Score

Transformasi Data Z-Score

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	Z-Score CR	Z-Score TAT	Z-Score ROA	Z-Score EPS	Z-Score ΔY
1	SIMA	2010	0,6037	0,0140	-2,2094	-0,7473	-0,0776
		2011	0,6037	0,0140	0,0069	-1,1961	-2,4194
		2012	-1,3089	0,0140	-1,5566	-0,6679	0,6401
		2013	-1,2717	0,0140	-1,5361	-0,3556	-0,4364
2	LPIN	2010	1,2818	-1,5209	0,1637	0,6513	0,2057
		2011	1,8089	-1,5081	-0,0222	0,4100	-0,3420
		2012	1,8298	-1,5106	0,1877	0,8634	0,2907
		2013	1,2357	-1,5231	-0,2647	0,1723	-0,5308
3	JKSW	2010	-0,4417	-1,0129	-0,4377	-0,4819	-0,1437
		2011	-0,5358	-1,2991	-0,7144	-0,5956	-1,3807
		2012	0,6037	-1,7084	-1,1437	-0,7650	-0,5308
		2013	-0,6664	-1,6197	-0,8986	-0,6616	0,3379
4	SIAP	2010	0,2877	0,1097	-0,4095	-0,5522	0,1208
		2011	0,6624	0,4202	-0,4669	-0,5579	-0,2475
		2012	-0,4170	0,2017	-0,4806	-0,5583	-0,1153
		2013	-0,8731	-0,4029	-0,8198	-0,5759	-2,7027
5	SKLT	2010	0,4433	1,0840	-0,4309	-0,5517	-0,7197
		2011	0,1823	1,1547	-0,3992	-0,5487	0,0735
		2012	-0,2802	1,1565	-0,3649	-0,5434	0,1585
		2013	-0,5368	0,1047	-0,3135	-0,5342	0,2624
6	IGAR	2010	0,6037	1,0121	-0,5585	-0,5041	0,1302
		2011	0,6037	0,7896	0,6949	-0,4959	0,5268
		2012	0,6037	1,5380	0,5826	-0,5130	-0,3420
		2013	2,5187	2,1173	0,3153	-0,5274	-0,3420
7	EKAD	2010	0,2129	0,3525	0,3882	-0,4840	0,3096
		2011	0,4128	0,6582	0,3625	-0,4950	-0,0303
		2012	1,1320	0,7095	0,9013	-0,4712	0,5740
		2013	1,0154	0,2965	0,6418	-0,4621	-0,1153
8	SQBB	2010	0,6037	-0,2872	1,8420	1,5718	-0,3420
		2011	0,6037	-0,3068	2,2053	1,5718	0,1302
		2012	0,6037	-0,2387	2,2798	1,5718	-0,0303
		2013	0,6037	-0,1577	2,4032	1,5718	-0,0492
9	MRAT	2010	0,6037	-0,2823	-0,0967	-0,4603	-0,0020
		2011	0,6037	-0,2698	-0,1156	-0,4457	-0,0964
		2012	0,6037	-0,1721	0,0095	-0,4329	0,1585
		2013	0,6037	-0,5939	-0,6579	-0,5937	-1,0974
10	ADES	2010	-0,1432	-0,9039	0,1980	-0,4658	0,7345

11	IKAI	2011	0,1366	-0,3013	0,0626	-0,4840	-0,2475
		2012	0,4666	0,3109	1,1978	-0,3067	1,9433
		2013	0,2795	0,1219	0,4430	-0,3926	-0,4364
12	LION	2010	-1,2266	-1,6069	-1,1599	-0,6559	-0,2475
		2011	-1,4851	-1,5428	-1,4281	-0,6815	-0,3420
		2012	-1,4716	-1,5161	-1,3082	-0,6559	0,0547
13	PICO	2013	-0,8074	-1,4232	-1,4041	-0,6632	-0,1531
		2010	0,6037	-0,8823	0,4507	0,7939	-0,0114
		2011	0,6037	-0,7725	0,5921	1,2821	0,1869
14	KBLM	2012	0,6037	-0,6918	1,0564	2,4357	0,4418
		2013	0,6037	-0,9145	0,4747	1,7117	-0,3420
		2010	-0,8388	-0,1236	-0,4574	-0,5257	-0,1531
15	KARW	2011	-0,6414	0,0478	-0,4506	-0,5249	-0,1342
		2012	-0,5260	-0,1904	-0,4771	-0,5285	-0,1531
		2013	-0,4238	0,0385	-0,4189	-0,5133	0,2435
16	MEREK	2010	-0,8429	0,5772	-0,5611	-0,5608	1,0839
		2011	-0,9646	0,5755	-0,3846	-0,5334	3,4825
		2012	-0,9035	0,7214	-0,3555	-0,5261	0,0830
17	TIRT	2013	-0,9299	1,0904	-0,5380	-0,5517	-0,7197
		2010	0,6037	-1,2162	-1,8128	-0,5959	-0,5308
		2011	0,6037	2,0430	0,0069	-0,4479	1,1500
18	SCPI	2012	0,6037	0,0140	0,2305	-0,3868	0,3285
		2013	0,6037	0,0140	-1,3707	-0,7437	-1,8528
		2010	0,6037	1,6452	1,7024	1,5718	-0,2475
19	INAI	2011	0,6037	1,0756	2,7510	1,5718	0,7440
		2012	3,2022	1,2105	0,9836	1,5718	-0,6252
		2013	3,3560	1,3872	1,5182	1,5718	0,4418
20	KBRI	2010	-0,6104	-0,0329	-0,7856	-0,5828	-1,8528
		2011	-0,2374	-0,5536	-0,5868	-0,5572	-1,4751
		2012	-0,5926	-0,2755	-1,0443	-0,6230	-0,5308
18	SCPI	2013	-0,8962	-0,1315	-1,1865	-0,8131	-0,5308
		2010	-1,0260	0,0652	-0,9329	1,5718	-1,7584
		2011	3,0718	-0,4620	-1,3347	1,5718	-2,1361
19	INAI	2012	1,5669	-0,8777	-0,8781	1,5718	0,3285
		2013	1,4086	-1,1877	-0,7778	1,5718	-0,1342
		2010	-0,3027	0,2253	-0,2878	-0,3807	1,9621
20	KBRI	2011	-0,5997	-0,1383	-0,2235	-0,2603	0,4701
		2012	0,5399	-0,2918	-0,3144	-0,2972	-0,2475
		2013	-0,5334	-0,5456	-0,5817	-0,5066	-0,8141
20	KBRI	2010	-1,7946	0,0140	0,0069	-0,6707	-0,5308
		2011	-1,3216	0,0140	-0,8618	-0,5687	0,7534
		2012	0,9745	0,0140	-0,2158	-0,5570	2,5665

21	PRAS	2013	-0,3156	0,0140	-0,8361	-0,5683	-1,5695
		2010	-0,2331	-1,0338	-0,6322	-0,5635	0,8007
		2011	-0,6729	-1,1361	-0,5337	-0,5585	-0,5308
		2012	-0,7078	-1,2056	-0,0231	-0,5160	4,4079
22	DLTA	2013	-0,8246	-1,5141	0,3033	-0,5301	0,8951
		2010	0,6037	1,3611	1,0496	1,5718	-0,0587
		2011	0,6037	2,0255	1,2286	1,5718	-0,0681
		2012	0,6037	2,6979	1,8155	1,5718	0,2341
23	SULI	2013	0,6037	2,6997	2,0348	1,5718	0,1019
		2010	-1,7342	0,0140	-0,6185	-0,5608	0,8290
		2011	-1,9840	0,0140	-2,2300	-0,7974	-0,5308
		2012	-1,7571	0,0140	0,2657	-0,6759	1,2445
24	PTSN	2013	-1,8764	0,0140	0,0069	-0,7563	-3,0804
		2010	-0,4877	0,0140	-0,7693	-0,5775	0,4607
		2011	-0,5215	0,0140	-0,7427	-0,5743	0,7157
		2012	-0,3429	0,0140	-0,5474	-0,5547	1,6789
25	BRNA	2013	0,1152	0,0140	-0,4831	-0,5455	0,2718
		2010	-0,3981	-0,1156	-0,2535	-0,1056	0,0547
		2011	-0,8551	-0,0642	-0,0068	-0,4584	0,7157
		2012	-0,9057	0,0054	0,0360	-0,4329	0,1113
26	DVLA	2013	-1,1352	-0,5070	-0,4737	-0,5389	-0,7197
		2010	0,6037	-0,0422	0,4738	-0,3835	0,3474
		2011	0,6037	-0,2411	0,4841	-0,3670	-0,0681
		2012	0,6037	-0,1655	0,5492	-0,3213	0,0641
27	ETWA	2013	0,6037	-0,3491	0,2674	-0,3597	-0,2475
		2010	-0,6628	0,9618	-0,0274	-0,4927	2,3493
		2011	-0,8587	0,8220	0,3685	-0,4273	0,7157
		2012	-1,1920	-0,0905	-0,2938	-0,4918	-0,5308
28	INAF	2013	-0,7957	-0,3315	-0,5859	-0,5496	-0,9085
		2010	-0,0853	0,7581	-0,4917	-0,5571	-0,5308
		2011	-0,1055	-0,0102	-0,3538	-0,5427	1,6883
		2012	0,6948	-0,2457	-0,3323	-0,5395	-0,0114
29	KBLI	2013	-0,4923	-0,1121	-0,9972	-0,5965	-2,2306
		2010	1,4490	2,1643	0,0583	-0,5424	1,1028
		2011	0,8153	1,3583	-0,1344	-0,5354	0,1491
		2012	2,0675	1,9246	0,2854	-0,5074	0,7534
30	STTP	2013	1,3294	1,8520	-0,1670	-0,5309	-0,5308
		2010	0,1372	0,1997	-0,0753	-0,5050	-0,1153
		2011	-0,9357	0,0339	-0,2467	-0,5049	-0,1531
		2012	-0,8733	-0,1255	-0,1267	-0,4603	0,5551
31	SMSM	2013	-0,6664	0,1521	0,0283	-0,4047	0,3474
		2010	0,7963	0,8370	0,5698	-0,3743	-0,0303

32	TOTO	2011	1,1205	1,0509	0,9202	-0,2957	0,4229
		2012	0,4703	0,8251	0,8405	-0,2683	-0,0492
		2013	0,6878	0,6857	1,0650	-0,1732	0,0924
		2010	0,6888	-0,1249	0,8834	1,5718	-0,0964
		2011	0,3831	-0,1813	0,7608	0,2400	-0,0303
33	MLBI	2012	0,7683	-0,1070	0,6932	0,3058	-0,0776
		2013	0,8259	-0,2294	0,5227	0,3094	-0,1531
		2010	-0,9533	1,0811	2,6988	1,5718	0,1302
		2011	-1,2936	0,9671	2,9224	1,5718	-0,0114
		2012	-0,9763	0,6090	2,7339	1,5718	-0,2475
34	VOKS	2013	-1,0292	2,0169	0,0069	1,5718	1,3861
		2010	-0,5279	0,1730	-0,5620	-0,5424	-0,9085
		2011	-0,4611	0,4337	-0,0359	-0,3213	-0,5308
		2012	-0,3949	0,8354	0,1037	-0,2414	0,1585
		2013	-0,6769	0,4405	-0,4669	-0,4785	-0,8141
35	ARGO	2010	-1,4224	-1,3648	-1,3878	-1,2080	-0,7197
		2011	-0,8169	-1,2965	-1,8462	-1,3287	-1,0030
		2012	-1,1677	-1,1703	-1,2953	-1,2135	0,2435
		2013	-1,3298	-1,1423	-0,2527	-0,1184	-1,7584
		2010	-0,8699	0,0140	-0,6159	-0,2427	-1,0030
36	TBMS	2011	-0,8875	0,0140	-0,4806	2,1013	-0,1531
		2012	-1,0948	0,0140	-0,5234	1,9229	-0,2475
		2013	-1,1207	0,0140	-0,8635	1,5718	-1,1918
		2010	-1,0798	-0,3714	-1,0983	-0,6906	-0,5308
		2011	-1,6273	-0,0556	-1,2114	-0,6230	-0,3420
37	MYTX	2012	-1,5720	-0,5328	-1,2311	-0,6303	-0,1531
		2013	-1,6056	-0,3906	-0,8884	-0,5919	0,3285
		2010	-0,3085	0,5488	0,1526	2,9019	0,0452
		2011	1,1222	-9,4912	0,2674	0,4442	0,4985
		2012	1,0611	-0,4340	2,1427	0,5177	3,1425
38	INDS	2013	3,1805	-0,6812	0,9656	0,0746	-0,3420
		2010	-0,1255	-1,3763	-0,5397	-0,5613	-0,5308
		2011	-1,3702	-1,6905	-0,7230	-0,5690	-2,3250
		2012	0,6037	-1,5880	-0,3546	-0,5552	-0,5308
		2013	0,6037	-1,5059	-0,3538	-0,5559	-0,0964
39	KIAS	2010	1,1527	1,8458	0,0789	-0,5188	0,9990
		2011	1,6092	1,8875	0,1817	-0,5079	0,0735
		2012	1,6880	1,5755	0,2108	-0,4970	0,0358
		2013	1,1544	1,4884	0,1089	-0,4939	-0,1059
		2010	-1,5063	-1,1472	-0,7179	-0,5681	0,6779
40	KAEF	2011	3,0162	-1,2623	-1,5403	-0,6047	-0,5308
		2012	-0,8609	-1,3267	0,0069	-0,9612	-0,5308

42	ULTJ	2013	-0,8684	-1,8715	0,3916	-0,5590	0,8951
		2010	0,5504	-0,3240	-0,1807	-0,4968	0,5551
		2011	-0,1298	-0,2629	-0,2398	-0,5005	-0,1531
		2012	0,5752	0,1691	0,6126	-0,3414	2,1982
43	TRST	2013	1,2159	0,3234	0,3522	-0,3579	-0,1531
		2010	-0,5348	-0,4940	-0,0608	-0,4749	-0,1531
		2011	-0,3009	-0,2413	-0,0119	-0,4694	-0,0492
		2012	-0,4383	-0,4261	-0,1987	-0,5243	-0,3420
44	CTBN	2013	-0,6657	-1,0155	0,1097	-0,5426	1,3011
		2010	-0,3281	-0,6653	-0,0633	-0,1845	0,1302
		2011	0,8165	-0,5540	1,1207	0,4802	1,4900
		2012	0,2506	-0,7405	0,4636	0,1977	-0,4364
45	AMFG	2013	0,2475	-0,4265	0,5544	0,5061	-0,0492
		2010	0,6037	-0,1357	0,5569	0,8305	3,5486
		2011	0,6037	-0,2627	0,4344	0,8543	-0,1342
		2012	0,6037	-0,3679	0,3153	0,8963	-0,1248
46	FPNI	2013	0,6037	-0,3864	0,1808	0,8616	-0,1531
		2010	-1,2356	0,5023	-1,2362	-0,6322	-1,8528
		2011	-1,0381	1,1856	-0,9698	-0,6028	0,2624
		2012	-0,9922	1,5598	-1,0820	-0,6178	-0,3420
47	INRU	2013	-0,9527	2,0710	-0,8198	-0,5891	0,4418
		2010	0,0202	0,0140	-0,6262	-0,5597	0,8573
		2011	-0,6285	0,0140	-0,6373	-0,5640	-1,0030
		2012	-1,2536	0,0140	-0,7239	-0,6050	-0,5308
48	MYRX	2013	-1,3751	0,0140	-0,5380	-0,5029	1,9244
		2010	0,6037	-0,5853	1,5250	-0,5535	1,1784
		2011	0,6037	0,0140	0,3745	-0,5371	1,7638
		2012	0,6037	0,0140	0,4953	-0,5224	0,2718
49	ADMG	2013	0,6037	0,0140	-0,8301	-0,5615	-1,8528
		2010	-0,6735	-0,2667	-0,5525	-0,5462	-0,4364
		2011	-0,3789	-0,3732	-0,1499	-0,4145	-0,1531
		2012	0,7675	-0,5939	-0,4831	-0,5289	-0,7197
50	MLIA	2013	1,4502	-0,4032	-0,6476	-0,5578	-1,0974
		2010	-0,6847	-0,7456	2,3381	1,6112	-0,0681
		2011	-0,0962	-0,9908	1,2629	-0,6175	-0,2475
		2012	-0,2215	-0,8504	-0,1619	-0,6065	-0,8141
51	MASA	2013	-0,6847	-0,7966	-0,6870	-1,2208	-1,1918
		2010	-1,3355	-0,9339	-0,1413	-0,5122	-0,1437
		2011	-1,6083	-1,0546	-0,5285	1,3349	-0,5308
		2012	-0,3107	-1,2574	-0,6288	-0,5112	-1,0030
52	INDR	2013	-0,0648	-1,2550	-0,6142	0,3314	1,2445
		2010	0,6037	0,0145	-0,2458	0,0897	1,0556

53	RMBA	2011	-0,7197	0,1605	-0,5071	-0,3429	-0,7197
		2012	-0,6953	-0,0025	-0,5808	-0,5272	-0,6252
		2013	-0,7021	-0,1147	-0,5902	-0,5309	-0,2475
54	UNVR	2010	1,2581	1,6147	-0,2561	-0,5093	2,1888
		2011	-0,6987	1,1155	-0,2244	-0,4872	0,2246
		2012	0,0429	0,7413	-1,0374	-0,6461	-2,0417
55	JPFA	2013	-0,6149	0,5413	-1,6054	-0,8276	-2,2306
		2010	-1,0791	2,5995	2,6971	0,2473	-0,0492
		2011	-1,3164	2,5466	2,7656	0,4338	0,0641
56	HMSP	2012	-1,3385	2,6331	2,8213	0,5946	-0,0020
		2013	-1,2987	2,6906	2,7973	0,7171	-0,0492
		2010	1,4419	2,0187	0,5389	0,2820	0,0169
57	TKIM	2011	-0,0303	1,7799	0,0360	-0,0197	-0,4364
		2012	0,3006	1,1971	0,2040	0,2985	0,4701
		2013	0,6410	0,2447	-0,3221	-0,4621	-0,4364
58	GGRM	2010	0,0001	2,2703	2,0425	2,1140	0,0924
		2011	0,2300	0,0140	2,9301	2,7996	0,0830
		2012	0,2316	0,0140	2,5625	3,5839	0,0547
59	INDF	2013	0,1987	0,0140	2,7407	3,9477	-0,0587
		2010	0,8236	-1,1234	-0,4669	0,0137	0,2907
		2011	0,4414	-1,2069	-0,4017	0,3019	0,3379
60	INKP	2012	1,1270	-1,3037	-0,5243	-0,1025	-0,6252
		2013	1,0112	-1,3558	-0,5465	-0,1166	-0,3420
		2010	1,5430	0,3133	0,5175	3,3755	0,0358
59	INDF	2011	0,8965	-0,0276	0,4481	4,0867	0,0358
		2012	0,7907	0,2140	0,2014	3,2493	-0,2475
		2013	0,1555	0,0174	0,1012	3,5492	-0,0776
60	INKP	2010	0,6012	-0,5992	-0,1027	0,0498	0,2435
		2011	0,4211	-0,5249	0,1637	0,0754	0,5079
		2012	0,5540	-0,5297	0,0652	0,1138	-0,1531
60	INKP	2013	0,0778	-0,7602	-0,0719	-0,0434	-0,0964
		2010	-0,8555	-1,4563	-0,6194	-0,5252	-1,0974
		2011	-0,7869	-1,4971	-0,6168	-0,5157	0,0641
60	INKP	2012	0,0931	-1,5551	-0,5739	-0,4033	1,8205
		2013	-0,2100	-1,5278	-0,3589	0,3405	3,1047

Sumber : Output SPSS 16

**Lampiran 3. Output SPSS 16**

**Deskripsi Statistik Data Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Y_2010	60	-25.00	4.90	-.1622	3.64577	13.292
Y_2011	60	-70.20	38.16	.0072	10.98581	120.688
Y_2012	60	-85.00	4.83	-1.3167	11.20162	125.476
Y_2013	60	-3.16	3.45	-.1843	1.12564	1.267
Valid N (listwise)	60					

**Deskripsi Statistik Data *Current Ratio* Perusahaan Manufaktur**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
CR_2010	60	4.59	872.00	206.271	188.59061	35566.42
CR_2011	60	10.00	751.50	201.388	175.41147	30769.18
CR_2012	60	11.00	934.00	214.031	172.47512	29747.67
CR_2013	60	2.71	672.80	193.537	147.08922	21635.24
Valid N (listwise)	60					

**Deskripsi Statistik Data *Total Assets Turnover* Perusahaan Manufaktur**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
TAT_2010	60	4.00	345.00	111.43	62.95972	3963.927
TAT_2011	60	3.40	422.00	112.474	72.37572	5238.244
TAT_2012	60	5.54	350.00	106.725	67.91936	4613.039
TAT_2013	60	1.50	374.00	104.543	73.22547	5361.97
Valid N (listwise)	60					

**Deskripsi Statistik Data *Debt Ratio* Perusahaan Manufaktur**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
DR_2010	60	.04	234.10	60.1783	43.45110	1887.998
DR_2011	60	4.78	608.11	64.2807	79.67729	6348.47
DR_2012	60	3.95	243.23	57.8398	39.95299	1596.241
DR_2013	60	6.52	255.40	54.9337	38.35174	1470.856
Valid N (listwise)	60					

**Deskripsi Statistik Data *Return on Assets* Perusahaan Manufaktur**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
ROA_2010	60	-61.85	38.95	5.9917	14.63060	214.054
ROA_2011	60	-67.01	41.65	6.9073	16.00664	256.213
ROA_2012	60	-10.72	40.38	8.3163	11.89251	141.432
ROA_2013	60	-34.59	66.91	6.4852	14.58432	212.702
Valid N (listwise)	60					

**Deskripsi Statistik Data *Earning Per Share* Perusahaan Manufaktur**

Tahun	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
EPS_2010	60	-2234.00	21021.00	957.289	3211.86904	10316102.71
EPS_2011	60	-7061.00	24074.00	1021.01	3944.41565	15558414.85
EPS_2012	60	-3435.00	21516.00	1035.39	3683.10996	13556298.94
EPS_2013	60	-3380.00	55576.00	1657.96	7716.64487	59546608.12
Valid N (listwise)	60					

**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		CR_1	TAT_1	DR_1	ROA_1	EPS_1	Y_1
N		240	240	240	240	240	240
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	1.6124E2	1.0840E2	50.5090	7.4492	3.0875E2	.1621
	Std. Deviation	7.05375E1	4.53492E1	2.31933E1	1.16723E1	5.46960E2	1.05898
Most Extreme Differences	Absolute	.101	.148	.051	.112	.275	.139
	Positive	.081	.148	.049	.112	.275	.139
	Negative	-.101	-.043	-.051	-.068	-.191	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		1.567	2.287	.784	1.740	4.254	2.156
Asymp. Sig. (2-tailed)		.015	.000	.571	.005	.000	.000

**Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DR_1	.713	1.402
	Zscore(CR_1)	.756	1.322
	Zscore(TAT_1)	.822	1.217
	Zscore(ROA_1)	.515	1.943
	Zscore(EPS_1)	.641	1.559
	DUMMY_1	.711	1.407
	DUMMY_2	.724	1.381

**Uji Autokolerasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.285 <sup>a</sup>	.081	.053	.97294234	1.832

**Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.623	.123		5.054	.000
DR_1	.001	.002	.024	.321	.748
Zscore(CR_1)	-.045	.051	-.065	-.884	.377
Zscore(TAT_1)	-.023	.049	-.033	-.466	.642
Zscore(ROA_1)	.010	.062	.014	.156	.876
Zscore(EPS_1)	-.090	.056	-.129	-1.606	.110

a. Dependent Variable: abres1

**Uji F**

**ANOVA<sup>p</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.385	7	2.769	2.925	.006 <sup>a</sup>
	Residual	219.615	232	.947		
	Total	239.000	239			

a. Predictors: (Constant), DUMMY\_2, Zscore(ROA\_1), Zscore(CR\_1), Zscore(TAT\_1), DR\_1, DUMMY\_1, Zscore(EPS\_1)

b. Dependent Variable: Zscore(Y\_1)

**Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.330	.205		1.609	.109
	DR_1	-.005	.003	-.121	-1.629	.105
	Zscore(CR_1)	.011	.072	.011	.154	.878
	Zscore(TAT_1)	-.018	.069	-.018	-.263	.793
	Zscore(ROA_1)	.251	.088	.251	2.857	.005
	Zscore(EPS_1)	-.112	.079	-.112	-1.427	.155
	DUMMY_1	-.173	.158	-.082	-1.095	.275
	DUMMY_2	-.023	.157	-.011	-.145	.885

a. Dependent Variable: Zscore(Y\_1)

**Hasil Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.285 <sup>a</sup>	.081	.053	.97294234

a. Predictors: (Constant), DUMMY\_2, Zscore(ROA\_1), Zscore(CR\_1), Zscore(TAT\_1), DR\_1, DUMMY\_1, Zscore(EPS\_1)

b. Dependent Variable: Zscore(Y\_1)